

**KONSEP PENGEMBANGAN PENDIDIKAN
MELALUI PENDEKATAN HUMANISTIK MENURUT EDI
SUTARTO DALAM BUKU SEKOLAH CINTA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh :

LINA AULIYATUL AFIFAH
NIM. 1617401071

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS NEGERI ISLAM
PROF. K.H. SYAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Lina Auliyatul Afifah
NIM : 1617401071
Jenjang : S-1
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin
Zuhri Purwokerto

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul "PENGEMBANGAN PENDIDIKAN MELALUI PENDEKATAN HUMANISTIK MENURUT EDI SUTARTO DALAM BUKU SEKOLAH CINTA" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 20 Oktober 2022



Lina Auliyatul Afifah
NIM. 1617401071

PENGESAHAN

Skripsi berjudul

“KONSEP PENGEMBANGAN PENDIDIKAN MELALUI PENDEKATAN HUMANISTIK MENURUT EDI SUTARTO DALAM BUKU SEKOLAH CINTA”

Yang disusun oleh Lina Auliyatul Afifah (NIM. 1617401071) Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada Rabu, 11 Januari 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, 30 Januari 2023

Disetujui oleh

Penguji I / Ketua Sidang

Penguji II/ Sekretaris Sidang

K.R.H.T Dimas Indianto S, M.Pd.I
NIP. –

Yosi Intan Pandini G., M.Pd.
NIP. 19860315 201903 2 014

Penguji Utama

Prof. Dr. Subur, M.Ag
NIP. 19670307 199303 1 005

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Pendidikan Islam,



Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.
NIP. 19721104 200312 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdr. Lina Auliyatul Afifah
Lamp : 3 eksemplar

Kepada Yth,
Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari :

Nama : Lina Auliyatul Afifah
NIM : 1617401071
Jenjang : S1
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Konsep Pengembangan Sekolah Melalui Pendekatan Humanistik Menurut Edi Sutarto dalam Buku Sekolah Cinta

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dapat diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 01 November 2022
Pembimbing,

Dimas Indianto S, M.Pd.I

MOTTO

“Pendidikan harus menjadi arena pembebasan manusia sehingga mengantar orang menemukan dirinya sendiri, untuk kemudian secara kritis menghadapi realitas sekitarnya dengan kritis dan mengubah dunia secara kreatif.”

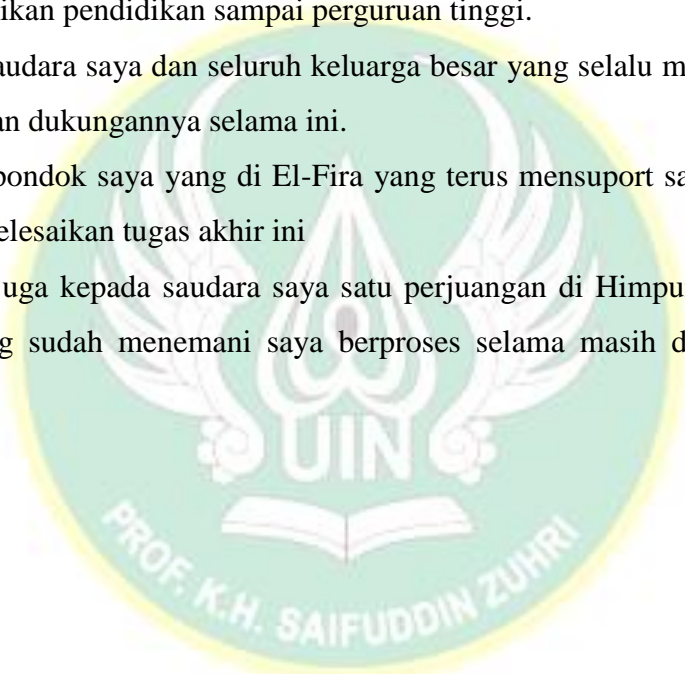
(Paulo Freire)



PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT dengan segala nikmat dan ridho-Nya sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan. Skripsi ini saya dedikasikan kepada :

1. Kedua orang tua saya Bapak Drs. Mulyadi dan Ibu Siti Masyrofah yang selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya, yang selalu memberikan kasih sayang, doa dan perhatian yang tiada henti, selalu memberikan dukungan baik moral maupun materiil sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan sampai perguruan tinggi.
2. Saudara-saudara saya dan seluruh keluarga besar yang selalu memberikan doa, bantuan dan dukungannya selama ini.
3. Teman sepondok saya yang di El-Fira yang terus mensupport saya hingga saya bisa menyelesaikan tugas akhir ini
4. Tak lupa juga kepada saudara saya satu perjuangan di Himpunan Mahasiswa Islam yang sudah menemani saya berproses selama masih duduk dibangku kuliah.



**KONSEP PENGEMBANGAN PENDIDIKAN
MELALUI PENDEKATAN HUMANISTIK MENURUT EDI SUTARTO
DALAM BUKU SEKOLAH CINTA**

ABSTRAK

**LINA AULIYATUL AFIFAH
NIM. 1617401071**

Globalisasi muncul di Indonesia menjadi masalah baru dalam dunia pendidikan mengakibatkan pergesekan norma dan budaya, sehingga terjadi asimilasi dan akulturasi padanya norma-norma, tergerusnya nilai-nilai kemanusiaan, dan luntarnya jatidiri bangsa. Faktor kemerosotan moral pada anak kemajuan teknologi seperti internet dimana anak-anak dan remaja mudah mengaksesnya, sifat keingintahuan remaja, pola asuh orang tua dan wilayah pendidikan yaitu lembaga pendidikan formal “Sekolah”. Sekolah sebagai tempat berlangsungnya pendidikan dimana peran kepala sekolah dan guru berperan aktif dalam terwujudnya pendidikan sesuai dengan UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana konsep pengembangan pendidikan melalui pendekatan humanistik dalam buku Sekolah Cinta. Analisis dalam penelitian ini fokus pada dinamika hubungan fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah, dan menggunakan Penelitian kajian kepustakaan (*library research*) juga pendekatan deskriptif kualitatif.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, tentang konsep pengembangan pendidikan dengan pendekatan humanistik dalam buku Sekolah Cinta, menunjukkan bahwa konsep sekolah yang ditawarkan oleh Edi Sutarto yaitu semuanya bermula dari pemimpin, konsep gerak perubahan yaitu *unfreezing-moving-freezing*, dengan menggunakan manajemen *see-do-get*. Manajemen ini dilakukan dari kepala sekolah, guru, kemudian siswa, untuk menumbuhkan kekuatan siswa melalui layanan guru yang didesain oleh pemimpinnya. Hal tersebut mengubah *mindset* dengan pendekatan *see-do-get*, untuk membangun karakter guru sehingga guru melakukan pekerjaannya sudah tanpa perintah.

Kata Kunci : Konsep Pengembangan, Pendekatan Humanistik, Buku Sekolah Cinta

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam menyusun skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H}a	H{	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	S}ad	S{	Es (dengan titik di bawah)
ض	D{ad	D{	De (dengan titik di bawah)
ط	T{a	T{	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Z{a	Z{	Zet (dengan titik di bawah)
ء	'ain'....	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En

و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti bahasa Indonesia, terdiri dari vokal pendek, vokal rangkap dan vokal panjang.

1. Vokal pendek

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	<i>Fath{ah</i>	Fath{ah	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	Kasrah	I
◌ُ	<i>D{amah</i>	D{amah	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut :

Nama	Huruf Latin	Nama	Contoh	Ditulis
Fath{ah dan Ya	Ai	A dan I	بينكم	<i>Bainakum</i>
Fath{ah dan Wawu	Au	A dan U	قول	<i>Qaul</i>

3. Vokal Panjang

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut :

<i>Fath{ah + alif</i> ditulis ā	Contoh تخارة ditulis <i>tija>rah</i>
<i>Fath{ah + ya</i> “ ditulis ā	Contoh على ditulis <i>'ala<</i>
<i>Kasrah + ya</i> “ mati ditulis ī	Contoh المشركين ditulis <i>al-musyriki>na</i>
<i>D{ammah + wawu</i> mati ditulis ū	Contoh يظهره ditulis <i>yuzahiru></i>

C. Ta' Marbu>t}ah

1. Bila dimatikan, ditulis h :

حكمة	Ditulis <i>h{ikmah</i>
جزية	Ditulis <i>jizyah</i>

2. Bila dihidupkan karena berangkat dengan kata lain, ditulis t :

نعمة الله	Ditulis <i>ni'matulla>h</i>
-----------	--------------------------------

3. Bila *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al*, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ditransliterasikan dengan *h* (h).

Contoh :

روضة الاطفال	<i>Raud}ah al-at}{fāl</i>
المدينة المنورة	<i>Al-Madīnah al-Munawwarah</i>

D. Syaddah (Tasydi>d)\

Untuk konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap :

ان حير	Ditulis <i>inah{airon</i>
الذین	Ditulis <i>al-laz{i>na</i>

E. Kata Sandang Alif + La>m

1. Bila diikuti *Qomariyah*

الحجاء	Ditulis <i>al-h{ajja>ma</i>
القوي	Ditulis <i>al-qawiyyu</i>

2. Bila diikuti *Syamsiyyah*

الرحمن	Ditulis <i>ar-rah{ma>ni</i>
النبي	Ditulis <i>an-nabiyyu</i>

F. Hamzah

Hamzah yang terletak di akhir atau di tengah kalimat ditulis apostrof. Sedangkan hamzah yang terletak di awal kalimat di tulis alif.

Contoh :

أَسْكُنُو	Ditulis 'askinu>
أُخْرَى	Ditulis 'ukhra>
أَسْلَمَ	Ditulis 'aslama



KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillah Rabbil 'Aalamiin. Puji Syukur Kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan proses penelitian dan penulisan skripsi ini. Sholawat serta salam selalu terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW yang selalu kita nantikan syafa'atnya dihari akhir kelak.

Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada program Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof KH Saifuddin Zuhri Purwokerto. Skripsi yang penulis susun yaitu berjudul "Konsep pengembangan pendidikan melalui Pendekatan Humanistik Menurut Edi Sutarto dalam Buku Sekolah Cinta".

Penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, serta doa dari berbagai pihak. Dengan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. H. Suwito, M.Ag. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof KH Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M.A. Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof KH Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Subur, M.Ag. Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof KH Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Sumiarti, M.Ag. Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof KH Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I. Ketua Jurusan MPI UIN Prof KH Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. Rahman Afandi, M.Pd Pembimbing Akademik MPI B 2016.
7. Bapak Dimas Indianto S, M.Pd.I selaku Dosen pembimbing skripsi. terimakasih saya ucapkan atas segala arahan, bimbingan, motivasi, waktu, dan pikiran demi terselesaikannya penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan perlindungan dan membalas kebaikan Bapak.

8. Segenap Dosen UIN Prof KH Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang berarti bagi peneliti.
9. Staf Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof KH Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan pelayanan dengan baik.
10. Orang tua tercinta Bapak Drs. Mulyadi dan Ibu Siti Masyrofah yang telah memberikan kasih sayang dan doa yang tiada hentinya, merawat, mendidik dengan ikhlas yang tidak pernah pudar.
11. Keluarga saya yang selalu memberikan dukungan, perhatian, bahkan bantuan dan semangat untuk saya sehingga saya bisa menyelesaikan studi di kampus UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto.
12. Sahabat-sahabatku yang selalu memberikan semangat untuk saya dan selalu mampu membuat saya bangkit kembali saat saya merasa tidak bersemangat, yang selalu memberikan kehangatan dalam kebersamaan yang kita lalui setiap harinya.
13. Teman-teman KKN, HMJ MPI, teman kepanitiaan kampus dan organisasi, teman seperjuangan kelas MPI B angkatan 2016 yang selalu memberikan warna baru dalam hidup saya, yang selalu membuat saya termotivasi untuk terus melangkah, dan selalu berbagi dalam suka dan duka.
14. Keluarga Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Purwokerto terimakasih atas segala ilmu dan pengalamannya.
15. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung saya. Semoga Allah membalas kebaikan yang lebih dari yang kalian lakukan. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun.

Purwokerto, 20 Oktober 2022



Lina Auliyatul Afifah
NIM. 1617401071

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	viii
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual.....	6
1. Pengembangan Pendidikan	6
2. Pendekatan Humanistik.....	6
3. Buku Sekolah Cinta Karya Edi Sutarto.....	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
1. Tujuan Penelitian.....	8
2. Manfaat Penelitian.....	8
E. Kajian Pustaka.....	8
F. Metode Penelitian.....	10
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	10
2. Obyek Penelitian	11
3. Sumber Data.....	11
4. Teknik Pengumpulan Data.....	12
G. Sistematika Pembahasan	14
BAB II PENGEMBANGAN SEKOLAH MELALUI PENDEKATAN HUMANISTIK.....	16
A. Pengembangan Pendidikan.....	16

1. Pengertian Pengembangan Pendidikan	16
2. Aspek Pengembangan Sekolah	17
3. Strategi Pengembangan Pendidikan	25
B. Pendekatan Humanistik	27
BAB III BUKU SEKOLAH CINTA.....	33
A. Tinjauan Buku “Sekolah Cinta” Karya Edi Sutarto	33
B. Sistematika dalam Buku “Sekolah Cinta” Karya Edi Sutarto	34
C. Biografi Edi Sutarto	40
BAB IV KONSEP PENGEMBANGAN PENDIDIKAN MELALUI PENDEKATAN HUMANISTIK.....	43
A. Pengembangan Pendidikan yang Humanis	43
1. Bermula dari Pemimpin	43
2. Prinsip Pemimpin yang Mengembangkan Sekolah.....	45
B. Aspek Pengembangan Pendidikan yang Humanis	51
1. Pengembangan Standar Pendidikan	52
2. Pengembangan Standar Pendidik dan Tenaga Pendidikan	53
C. Strategi Pengembangan Pendidikan yang Humanis	54
1. Kepala sekolah	55
a. Memulai Perubahan dari Pemimpin	55
b. Menjadikan Pemimpin yang Memaknai Peran	58
c. Menjadikan Pemimpin dengan Jiwa dan Kecerdasan	59
d. Menjadikan Pemimpin dengan Jiwa dan Kecerdasan	60
e. Menjadikan Pemimpin yang Maju	62
f. Menjadikan Pemimpin yang Mengilhami	65
g. Menjadikan Pemimpin yang Membahagiakan	66
h. Menjadikan Pemimpin yang Melayani.....	67
2. Pendidik atau Guru	69
a. Bergairah atau memiliki semangat	70
b. Tidak Sekedar Berbicara	71
c. Guru yang Luar Biasa.....	72
d. Guru yang Menaklukkan Diri.....	73

e. Guru yang Menjadi Teman.....	74
f. Guru Bersedia Mendidik dengan Kasih Sayang.....	75
g. Guru yang Tegar.....	76
h. Guru yang Menggunakan Resep Sukses	76
i. Guru yang Mengajarkan Realitas	77
BAB V PENUTUP.....	79
A. Simpulan.....	79
B. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA	82
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya pendidikan adalah kebutuhan dasar hidup manusia. Pendidikan juga merupakan salah satu bagian dari hak asasi manusia. Dalam pengertian lebih luas, pendidikan bertujuan untuk memberikan kemerdekaan kepada manusia dalam mempertahankan hidupnya. Selain itu, pendidikan secara umum dapat dipahami sebagai proses pendewasaan manusia yang didalamnya menyangkut tujuan memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi atau sumber daya insani menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*).¹

Berdasarkan tujuan pendidikan yang terdapat dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1, yang menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Usaha sadar yang diimplementasikan oleh pemerintah guna mewujudkan tujuan pendidikan nasional yaitu dengan mendirikan sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang dalam pengelolaannya membutuhkan strategi dan langkah-langkah yang terukur, dengan sumber daya manusia yang memadai dan kerjasama antara kepala sekolah, guru, staf dan karyawan bahkan masyarakat juga ikut terlibat.²

Searah dengan perkembangan jaman, globalisasi muncul di Indonesia menjadi masalah baru dalam dunia pendidikan. Globalisasi memang telah banyak memberikan kebermanfaatannya, dunia menjadi lebih transparan dan

¹ Hedi akmal, *Nalar humanisme dalam pendidikan belajar dari ki hadjar dewantara dan paulo freire*, (Jawa timur : nawa litera publishing, 2021), hal.2.

² Ketut Jelantik, *Menjadi Kepala Sekolah yang Profesional Panduan Menuju PKKS*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hal.1.

terbuka, informasi dari berbagai negara lebih mudah diakses. Tetapi, akibat buruk dari terlalu luasnya interaksi manusia dari negara, suku, ras yang berbeda tanpa di filter terlebih dahulu mengakibatkan pergesekan norma dan budaya, sehingga terjadi asimilasi dan akulturasi. Bukan tidak mungkin bahwa budaya yang baru atau asing akan menggantikan budaya lokal, pudarnya norma-norma, tergerusnya nilai-nilai kemanusiaan, dan lunturnya jatidiri bangsa.³ Pada kenyataannya telah terjadi banyak kasus yang diberitakan melalui surat kabar, televisi atau media sosial mengenai kenakalan remaja, ketimpangan sosial, tawuran antar pelajar, tindakan asusila, dan masih banyak lagi.

Mengutip dari jurnal ada 4 faktor kemerosotan moral pada anak kemajuan teknologi seperti internet dimana anak-anak dan remaja mudah mengaksesnya, sifat keingintahuan remaja, pola asuh orang tua dan wilayah pendidikan yaitu lembaga pendidikan formal “Sekolah”.⁴ Sekolah sebagai tempat berlangsungnya pendidikan dimana peran kepala sekolah dan guru berperan aktif dalam terwujudnya pendidikan sesuai dengan UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1. Edi sutarto berpendapat bahwa

Sekolah yang hebat Karena siswanya hebat Siswanya hebat karena gurunya hebat Gurunya hebat karena kepala sekolahnya hebat.⁵

Menurut Edi kepala sekolah dan guru salah satu unsur pendidikan yang perlu diperhatikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Kepala sekolah sebagai contoh guru, seorang guru sebagai contoh peserta didiknya selaras dengan teori peran Robert Linton menggambarkan bahwa interaksi sosial dalam terminologi aktor-aktor yang bermain sesuai dengan yang ditetapkan oleh budaya, dapat dipahami bahwa peran merupakan pemahaman bersama yang

³ Khabibur Rohman, “Optimalisasi Pendidikan Humanistik Di Sekolah Dasar Studi Multisitus Di Sd Insan Mulia Surabaya Dan Sds Wahidiyah Tulungagung”, Jurnal Dinamika Penelitian, Vol. 16, No. 1, 2016, hal.80.

⁴ Diah ningrum, *Kemerosotan Moral Di Kalangan Remaja: Sebuah Penelitian Mengenai Parenting Style dan Pengajaran Adab*, jurnal UNISIA, Vol.37, No.82, 2017,hal.24.

⁵ Edi sutarto

menuntut kita untuk berperilaku sesuai dengan peran yang telah diterima seseorang di kehidupan sosialnya.⁶

Dalam merealisasikan peran dan tanggung jawab di atas, dan juga merespon tuntutan masyarakat, mengharuskan kepala sekolah berjiwa kepemimpinan yang kuat untuk dapat merealisasikan program sekolah secara efektif dan efisien. Esensi kepemimpinan sendiri merupakan keikutsertaan (*followership*) kehendak orang lain atau karyawan (bawahan) untuk mengikuti kehendak pemimpin, itulah yang menyebabkan seseorang menjadi pemimpin. Singkatnya, tidak ada pemimpin tanpa adanya bawahan. Yukl sebagaimana dikutip Rohmat, menyatakan bahwa berhasil tidaknya sekolah, amat bergantung pada efisiensi dan efektifitas kepemimpinan seorang kepala sekolah, yang didasarkan pada tiga keahlian dasar yang perlu dimiliki, yaitu: “keahlian teknik, keahlian interpersonal, dan keahlian konseptual”.⁷

Menurut sadirman, peran guru dalam kegiatan belajar mengajar terdiri dari informator, organisator, motivator, pengarah/director, inisiator, transmitter, fasilitator dan evaluator. Guru sebagai eksekutor dari peraturan yang telah dibuat oleh kepala sekolah perlu adanya pembinaan untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Tidak sedikit sebagai seorang guru yang menurut kereta basa disebut sebagai orang yang digugu dan ditiru baik itu tingkah lakunya maupun sifatnya. Diterangkan dalam buku Sekolah Cinta ada guru yang tidak menjalankan perannya sebagaimana mestinya. Seperti misal, guru itu mengajar didalam kelas tapi dia hanya memberikan tugas kepada peserta didiknya sementara guru tersebut bermain *handpone*, asik dengan dunianya sendiri tanpa memerhatikan peserta didiknya yang sedang mengerjakan tugas.

Menjawab hal tersebut, Edi Sutarto sebagai seorang praktisi pendidikan mengungkapkan kegelisahannya dalam dunia pendidikan melalui salah satu buku karyanya yang berjudul “Sekolah Cinta”. Runtuhnya nilai-nilai utama pendidikan, dalam hal ini telah disinggung oleh Edi Sutarto. Hal

⁶ Aco Musaddad, *Annangguru dalam Perubahan Sosial di Mandar*, (Sulawesi Barat: Gerbang Visual, 2018), hal. 28.

⁷ Rohmat, *Kepemimpinan Pendidikan* (Purwokerto: STAIN Press, 2010), hal. 84.

itu kemudian ditunjukkan dalam bab awal bagian bukunya, di mana dalam bab awal diceritakan percakapannya dengan seorang guru yang sedang mengalami kecelakaan tentang bagaimana kondisi masyarakat yang hilang etika dan juga penyebabnya. Tak hanya itu, pada bab awal juga diceritakan tentang bagaimana kondisi dunia pendidikan yang mulai runtuh nilai-nilainya, yang oleh penulis di istilahkan dengan “Tak mau hinggapnya malaikat-malaikat di sekolah-sekolah”.⁸

Tak hanya itu, untuk menjawab berbagai persoalan-persoalan tentang dunia pendidikan, Edi Sutarto yang memang aktif dalam dunia pendidikan, mengemukakan suatu konsep pengembangan pendidikan, yaitu konsep pengembangan “Sekolah Cinta”. Konsep Sekolah Cinta berangkat dari pengalamannya mengelola lembaga pendidikan Athirah, di mana dalam mengelola lembaga pendidikan tersebut, Edi menekankan akan pentingnya budi pekerti yang mulai diawali dari guru, juga peserta didik. Dalam memahami pendidikan Edi Sutarto tak hanya menganggap pendidikan soal kinerja akademik saja, namun juga penumbuhan budi pekerti menjadi sangat penting karena akan memunculkan nilai-nilai kemanusiaan (Humanis) yang tinggi.

Jika kita kembali merujuk kepada tujuan pendidikan menurut UU, yaitu mengembangkan potensi dirinya, dapat di tarik kesimpulan bahwa pengenalan akan dirinya sendiri (humanis) merupakan kunci utama dalam proses pendidikan. Yang dalam hal ini, pendidikan humanisme memandang esensi manusia terletak pada kepemilikan potensi rasionalitas Rasio dalam hal ini adalah kemampuan untuk mengenali dirinya sendiri, memahami lingkungan mereka hidup dan usaha untuk menggapai nilai kebenaran.⁹ Aplikasi teori belajar Humanisme ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya Selain itu aliran humanisme lebih melihat pada perkembangan potensi manusia.

⁸ Edi Sutarto, *Sekolah Cinta: Menjadi Pemimpin dan Guru Hebat*, (Jakarta: emir, 2016), hal.3.

⁹ Amos Neolaka dan Grace Amialia A. Neolaka, *Landasan Pendidikan: Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*, (Depok: Kencana, 2017), hal.457.

Pendekatan ini melihat kejadian yaitu bagaimana manusia membangun dirinya untuk melakukan hal-hal positif.¹⁰ Antara pendidik dan peserta didik bukan pada posisi subjek objek, akan tetapi peserta didik di posisikan secara sama (egaliter), sebagai subjek yang dididik sekaligus subjek mendidik (*learning together*). Artinya bahwa peserta didik bukanlah suatu objek yang harus dipaksa patuh terhadap segala keinginan pendidik. Pendidikan humanis berarti secara langsung mengajak peserta didik untuk gemar mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi oleh mereka dengan mendapat bimbingan dari pendidik (*problem solving education*). Penekanan dalam konsep ini ialah berupa penyelidikan efek emosi dan hubungan interpersonal terhadap terbentuknya perilaku belajar, yang melibatkan aspek emosi dan intelektual sehingga tujuan akhir belajarnya adalah mengembangkan kepribadian peserta didik, nilai-nilai yang di anut, kemampuan keterampilan dan sosial, dan juga konsep diri yang berkaitan dengan pencapaian prestasi akademik.¹¹

Tentu, jika mengacu kepada nilai-nilai humanis akan selaras dengan konsep manajemen sekolah yang di tawarkan oleh Edi Sutarto dalam bukunya tersebut. Tak hanya itu, dalam buku tersebut juga memiliki keunikan tersendiri. Keunikan Sekolah Cinta tidak hanya hadir sekadar sebagai buku manajemen sekolah semata, tetapi juga hadir sebagai prosa. Yang menurut M. Jusuf Kalla (Wakil Presiden RI) pada bagian komplimen mengatakan bahwa —Sekolah Cinta berisi tentang manajemen pendidikan yang ditulis dengan pendekatan prosaic, sehingga akan lebih mudah dipahami dan di implementasikan karena di dalamnya disertakan ilustrasi-ilustrasi dari penulis.¹²

Sangat menarik mengungkap bagaimana konsep pendidikan yang ditawarkan oleh Edi Sutarto dalam buku tersebut. Di mana jika kita mau bersepakat, konsep pendidikan tersebut akan mengarah ke arah pendidikan

¹⁰ Evelina Satriya Salam, “Manajemen Sekolah Ideal Melalui Pendekatan Sastra (Sebuah Kajian tentang Buku “Sekolah Cinta” Karya Edi Sutarto”, Jurnal kependidikan, vol.11 no.1 2017. Hal.75.

¹¹ Asrori, *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*, (Purwokerto: Pena Persada, 2020) hal.147.

¹² Edi Sutarto, *Sekolah Cinta: Menjadi Pemimpin dan Guru Hebat*, hal.3.

yang Humanis. Sehingga dalam hal ini penulis pun tertarik mengambil judul “Konsep pengembangan pendidikan Melalui Pendekatan Humanistik Menurut Edi Sutarto dalam Buku Sekolah Cinta”.

B. Definisi Konseptual

Sebelum membahas penelitian ini lebih lanjut, peneliti akan terlebih dahulu menjelaskan istilah – istilah yang dipakai dalam judul penelitian dengan tujuan untuk menghindari kesalahpahaman dalam pemaknaan istilah dalam penelitian ini dan tidak terjadi kesalahan dalam memahami permasalahan yang dibahas, maka peneliti akan menegaskan istilah yang ada dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengembangan Pendidikan

Konsep pengembangan pendidikan terdiri dari tiga suku kata yang memiliki arti berbeda. Konsep menurut KBBI secara sederhana merupakan rancangan, ide, atau proses. Konsep pengembangan pendidikan dapat diartikan sebagai rancangan, ide atau proses dalam mengembangkan kualitas pendidikan, dalam hal ini penulis menjelaskan pendidikan yang terjadi di sekolah. Dengan adanya sistem pendidikan desentralisasi, masing-masing sekolah memiliki cara tersendiri dalam pengelolaannya. Upaya tersebut bertujuan perbaikan lulusan sekolah agar menumbuhkan karakter positif. Konsep pengembangan pendidikan menurut Edi Sutarto tidak hanya diperuntukkan bagi siswa saja berlaku untuk perbaikan kepribadian terutama kepala sekolah dan guru sebagai suri teladan. Penanaman sikap yang demikian memerlukan tahap-tahap, tidak bisa secara otomatis mengalir dengan sendirinya. Edi sutarto menawarkan teori gerak perubahan dari *unfreezing*, *moving*, dan *freezing*. Dimulai dari mengubah *mindset* sebagai upaya mengubah diri agar mampu menciptakan perubahan besar.

2. Pendekatan Humanistik

Teori humanistik bermula pada ilmu psikologi yang mirip dengan teori kepribadian. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi maka teori ini ditetapkan dalam dunia Pendidikan khususnya

Pendidikan formal maupun non formal. Filsafat pendidikan humanisme merupakan suatu bentuk filsafat pendidikan yang memandang bahwa manusia memiliki satu kehidupan yang diisi dengan kreatifitas dan kebahagiaan, yang tidak membutuhkan persetujuan ataupun dukungan dari entitas supernatural manapun, dimana entitas ini sama sekali tidak ada. Manusia, dengan kecerdasan dan saling bekerjasama, dapat membangun sebuah kedamaian dan keindahan di muka bumi ini.¹³ Dari definisi diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa filsafat pendidikan humanisme memandang bahwa kerjasama dan kecerdasan yang dimiliki manusia, mereka akan mampu menciptakan keindahan dan kedamaian dimuka bumi.

3. Buku Sekolah Cinta Karya Edi Sutarto

Buku sekolah cinta merupakan trilogi dari manajemen cinta, buku kedua setelah buku Pemimpin Cinta sementara buku ketiganya belum diterbitkan. Materi yang ditulis oleh peneliti beberapa akan mengambil dari buku pemimpin cinta karena keduanya saling berkaitan. Pengarang buku bernama Edi sutarto yang merupakan Direktur Sekolah Islam Athirah milik Yayasan Kalla, keluarga besar H.M Jusuf Kalla (Wakil Presiden RI).¹⁴ Edi sutarto sebagai direktur Athirah ingin menjadikan sekolah Athirah menjadi sekolah model baik ditingkat regional maupun nasional. Konsep yang di rancang oleh pengarang sudah diterapkan di sekolah Athirah, di ceritakan kembali dalam buku pemimpin cinta dan sekolah cinta, sebagai penguat bahwa konsep yang di rancang telah berhasil mengubah kepala sekolah, guru dan siswanya. Dalam buku sekolah cinta terdapat kisah tentang kepala sekolah dan guru yang mampu menginspirasi lingkungan sekitar.

¹³ Ahmad muhibbin dan Ahmad fathoni, *Filsafat Pendidikan*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2021), hal. 111

¹⁴ Edi Sutarto, *Sekolah Cinta: Menjadi Pemimpin dan Guru Hebat*, hal.235.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti uraikan maka rumusan masalahnya adalah Bagaimana konsep pengembangan pendidikan melalui pendekatan humanistik menurut Edi Sutarto dalam buku Sekolah Cinta?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan konsep pengembangan pendidikan melalui pendekatan humanistik dalam buku Sekolah Cinta.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan memiliki manfaat yang bersifat teoritis dan bersifat praktis:

a. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi dunia Pendidikan, khususnya dalam mengembangkan sekolah, serta untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang pengembangan sekolah melalui pendekatan humanistik

b. Manfaat secara praktis:

- 1) Bagi penulis penelitian ini diharapkan menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis tentang pengembangan sekolah untuk mengelola Lembaga Pendidikan di kemudian hari
- 2) Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan referensi untuk mengembangkan teori-teori lain tentang pengembangan sekolah.

E. Kajian Pustaka

Sebelum peneliti melakukan penelitian lebih lanjut terhadap masalah yang peneliti angkat dalam proposal skripsi ini, terlebih dahulu peneliti

melakukan telaah pustaka untuk mencari teori yang dapat dijadikan sebagai dasar pemikiran dalam penyusunan laporan penelitian, serta menjadi referensi dan pijakan peneliti dalam memosisikan penelitiannya. Kajian pustaka berisi beberapa penelitian yang relevan atau berhubungan dengan proposal skripsi yang dibuat, bisa berupa jurnal, skripsi atau tesis.

Pertama, skripsi karya Een Siregar berjudul “Konsep Pendidikan Humanisme Dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam Di Komunitas Belajar Qariah Thayyibah Kota Salatiga Tahun Pelajaran 2014/2015”.¹⁵ Dalam skripsi tersebut memaparkan tentang Konsep Pendidikan Humanisme dalam Perspektif Pendidikan Islam. Fokus penelitian yang ingin dijawab melalui penelitian tersebut adalah Bagaimana Konsep Pendidikan Humanisme dalam Pendidikan Islam, bagaimana Implikasi Konsep Pendidikan Humanisme. Terdapat kesamaan dalam skripsi tersebut yaitu sama-sama membahas tentang pengembangan konsep pendidikan humanis dan juga perspektif islam yang dipakai dalam skripsi tersebut. Yang membedakan ialah skripsi tersebut merupakan study lapangan, sedangkan skripsi yang akan penulis susun adalah study literatur. Kemudian, objek dari skripsi tersebut. Jika skripsi tersebut objeknya adalah langsung dalam proses pembelajaran di Komunitas Belajar Qariah Thayyibah, sedangkan yang dijadikan objek dari penulis ialah konsep pengembangan pendidikan dalam buku “Sekolah Cinta” karya Edi Sutarto.

Kedua, jurnal karya Evelina Satriya Salam berjudul “Manajemen Sekolah Ideal Melalui Pendekatan Sastra” (Sebuah Kajian Tentang Buku “Sekolah Cinta” Karya Edi Sutarto) Vol. 11, No. 1, tahun 2017.¹⁶ Dalam jurnal tersebut penulis menekankan penelitiannya tentang konsep manajemen sekolah yang ideal menurut Edi Sutarto dalam buku Sekolah Cinta yang dijelaskan melalui pendekatan sastra. Terdapat beberapa kesamaan antara

¹⁵ Een Siregar, Skripsi, Konsep Pendidikan Humanisme Dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam Di Komunitas Belajar Qariah Thayyibah Kota Salatiga Tahun Pelajaran 2014/2015, IAIN Salatiga : 2015.

¹⁶ Evelina Satriya Salam, “Manajemen Sekolah Ideal Melalui Pendekatan Sastra (Sebuah Kajian Tentang Buku “Sekolah Cinta” Karya Edi Sutarto)”, Didaktika Jurnal Kependidikan, Vol. 11, No. 1, tahun 2017.

skripsi penulis dan juga jurnal tersebut yaitu sama-sama mengkaji buku Sekolah Cinta karya Edi Sutarto. Namun, dalam hal ini terdapat sedikit perbedaan yaitu dalam jurnal tersebut lebih menekankan pada konsep pengembangan pendidikan melalui pendekatan sastra, sedangkan penulis lebih menekankan pada pendekatan humanis yang terkandung dalam buku Sekolah Cinta tersebut.

Ketiga, jurnal karya Mesiono berjudul “Kebijakan Pendidikan dan Pengembangan Sekolah” Vol. 2, No. 2, tahun 2010.¹⁷ Dalam jurnal tersebut penulis menekankan penelitiannya tentang pentingnya peran kepala sekolah dalam mengembangkan sekolah, menurutnya kepala sekolah yang memiliki gaya kepemimpinan transformatif lebih mampu mengarahkan sekolah untuk pencapaian kualitas unggul dengan mempertimbangkan kondisi dan situasi lingkungan sekolah. Kesamaan yang terdapat dalam jurnal tersebut adalah didalamnya menjelaskan mengenai pengembangan sekolah yang mempertimbangkan dari berbagai sisi, mampu membangun kualitas sekolah yang unggul dengan tetap memperhatikan situasi dan kondisi sekolah maupun sumber daya manusianya. Perbedaannya dalam jurnal ini tidak menjelaskan secara spesifik konsep pengembangan pendidikan, melainkan lebih mendeskripsikan sosok kepala sekolah dengan gaya kepemimpinan transformatif.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Ditinjau dari jenisnya, penelitian ini bersifat literatur, termasuk pada jenis penelitian pustaka (*library research*). Penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar. Penekanan penelitian

¹⁷ Mesiono, “Kebijakan Pendidikan dan Pengembangan Sekolah”, Jurnal Tazkirah, Vol. 2, No. 2, tahun 2010.

kepuustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan dan lain-lain yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti.¹⁸

Adapun menurut Zed Mestika penelitian pustaka atau riset pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.¹⁹ Menurut Abdul Rahman Sholeh, penelitian kepustakaan (library research) ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu dengan menekankan analisisnya pada proses penyimpulan komparasi serta pada analisis terhadap dinamika hubungan fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang yang diamati yang tidak dituangkan ke dalam istilah yang digunakan dalam penelitian kuantitatif

2. Obyek Penelitian

Objek penelitian yang akan diteliti peneliti yaitu tentang Konsep pengembangan pendidikan melalui pendekatan humanistik menurut Edi Sutarto Dalam Buku Sekolah Cinta.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi dalam dua bagian yaitu data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primernya yaitu buku Sekolah Cinta karya Edi Sutarto. Sedangkan sumber data sekundernya yaitu semua hal yang berkaitan dengan penelitian ini baik berupa transkrip,

¹⁸ Sarjono. DD., *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2008), hal.20

¹⁹ Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta : Yayasan Bogor Indonesia, 2004), hal.3

buku, artikel di surat kabar, majalah, tabloid, website, multiply, dan blog di internet.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data kualitatif dengan pendataan atau pencatatan secara sistematis hal-hal yang diteliti yang ada pada dokumen serta melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain tentang subjek.²⁰ Teknik studi dokumen tersebut oleh peneliti direalisasikan dengan tiga langkah berikut:

- 1) Peneliti membaca secara seksama dan berulang-ulang buku Sekolah Cinta karya Edi Sutarto.
- 2) Peneliti membaca sekali lagi buku Sekolah Cinta karya Edi Sutarto untuk memberikan tanda pada bagian-bagian teks yang diangkat menjadi data.
- 3) Data yang sudah terkumpul diklasifikasikan kemudian disistematisasikan untuk mempermudah analisis selanjutnya.

b. Teknik Analisis Data

Untuk mengungkap makna dari sebuah karya yang berupa buku, peneliti menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis isi (*content analysis*) merupakan sebuah teknik untuk membuat atau mencapai suatu keputusan dengan cara menghimpun, mengidentifikasi, mengolah secara sistemis dan objektif data yang ada atau pesan yang terkandung dalam konteksnya.²¹

Analisis dilakukan dengan meneliti *content* baik berupa dialog maupun monolog dalam buku Sekolah Cinta karya Edi Sutarto. Dalam hal ini peneliti berfikir reflektif yaitu berfikir bolak balik antara teks,

²⁰ Soebardhy et.al, *Kapita Selekta Metodologi Penelitian*, (Jawa Timur: CV Penerbit Qiara Media, 2020), hal.128.

²¹ Muri yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenadamedia, 2019), hal.442.

konteks dan kontekstualisasi untuk mengungkapkan konsep pengembangan pendidikan menurut Edi Sutarto dalam buku Sekolah Cinta. Oleh karena itu dengan menggunakan metode analisis isi, akan diperoleh suatu hasil atau pemahaman terhadap berbagai isi pesan komunikasi yang disampaikan oleh media masa atau sumber informasi lain secara objektif, sistematis dan relevan.

Setelah melakukan prosedur analisis data, peneliti akan mencoba menguraikan secara menyeluruh bagaimana konsep pengembangan pendidikan melalui pendekatan humanistik menurut Edi Sutarto dalam buku Sekolah Cinta. Meninjau dari Miles dan Huberman dijelaskan dalam jurnal bahwa prosedur analisis data meliputi ²²:

1) Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Teknik membaca dilakukan dengan membaca buku Sekolah Cinta karya Edi Sutarto. Pada mulanya dilakukan pembacaan keseluruhan terhadap buku tersebut dengan tujuan untuk mengetahui identifikasi secara umum. Setelah itu dilakukan pembacaan secara cermat dan menganalisis serta mengidentifikasi konsep pengembangan pendidikan yang ada dalam buku tersebut. Setelah membaca cermat dilakukan pencatatan data, yaitu pencatatan yang dilakukan dengan mencatat kutipan secara langsung dari buku yang diteliti. Dilakukan dengan membaca dan memahami isi dan peristiwa yang terdapat dalam buku.

2) Reduksi data

Peneliti melakukan penyortiran terhadap data yang terkumpul. Data yang sudah dipilah kemudian diklasifikasikan dalam kelompok-kelompok kecil agar mudah dianalisis. Memisahkan data yang tidak dibutuhkan dan mengorganisasikan

²² Rizaldy Fatha Pringgar dan Bambang Sujatmiko, "Penelitian Kepustakaan Model Pembelajaran Berbasis Augmented Reality Pada Pembelajaran Siswa" Jurnal IT-EDU Vol.05, No.01, 2020 hal.319.

data agar memperoleh kesimpulan akhir dan diverifikasi. Data yang telah dikelompokkan Peneliti melakukan deskripsi terhadap teks untuk mendapatkan gambaran secara terperinci sehingga memudahkan peneliti untuk mengungkapkan makna yang terdapat dalam teks.

3) Penyajian data

Menghimpun data yang memungkinkan kebermanfaatannya bagi penelitian. Mendata data sekunder berupa jurnal dan artikel mengenai konsep pengembangan pendidikan melalui pendekatan humanistik sehingga diperoleh beberapa simpulan umum dari jurnal dan artikel mengenai hal tersebut.

4) Penarikan kesimpulan

Pada tahap ini peneliti melakukan tindakan menyimpulkan temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Analisis dilakukan dengan menghasilkan kesimpulan umum yang mengarah ke kesimpulan baru. Kesimpulan tersebut dapat di kontekstualisasikan dalam kehidupan masyarakat sehingga konsep pengembangan pendidikan yang terkandung dalam buku Sekolah Cinta karya Edi Sutarto dapat memberikan gambaran kontribusi yang nyata terhadap kehidupan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memenuhi dan dan memperoleh pembahasan, maka penelitian skripsi akan menggunakan penulisan sebagai berikut:

BAB I berisikan latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian Pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi kajian teori tentang pengembangan sekolah dimana dalam hal ini terdiri dari pengertian pengembangan sekolah, aspek pengembangan sekolah, strategi pengembangan sekolah, rencana pengembangan sekolah, dan pendekatan humanistik.

BAB III, merupakan bab yang menerangkan tentang profil buku, identitas dan konteks buku.

BAB IV berisi pemaparan analisis data dan hasil penelitian yang memaparkan hasil penemuan sesuai urutan rumusan masalah atau fokus penelitian, yaitu pengembangan sekolah cinta melalui pendekatan humanistik menurut Edi Sutarto

BAB V adalah penutup, dalam bab ini akan disajikan simpulan, saran-saran, yang merupakan rangkaian dari keseluruhan dari hasil penelitian secara singkat.



BAB II

PENGEMBANGAN SEKOLAH MELALUI PENDEKATAN HUMANISTIK

A. Pengembangan Pendidikan

1. Pengertian Pengembangan Pendidikan

Definisi pendidikan menurut Mudyahardjo²³ dibagi menjadi 3 yaitu: a) definisi luas bahwa pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan berlangsung seumur hidup; b) definisi sempit bahwa pendidikan adalah sekolah. Pendidikan merupakan pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal; c) definisi luas terbatas bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan diluar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.

Ketika sekolah ingin berkembang maka perlu memfokuskan pada nilai-nilai, keyakinan dan norma-norma sekolah dan lingkungan di luar sekolah. Sekolah sebagai lembaga penyediaan bagi tumbuh dan berkembangnya kecakapan personal, kecakapan berfikir rasional, kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional pada diri siswa perlu menumbuhkembangkan budaya yang kondusif seperti disiplin, rasa tanggungjawab, berfikir rasional, motivasi belajar serta rasionalitas pemecahan masalah.

Perubahan pendidikan menuntut adanya cara berfikir dan bertindak yang berbeda dari apa yang telah ada, dengan mengadakan diagnosis secara menyeluruh atau perubahan paradigma dengan pendekatan yang sistemik. Paradigma yang sistemik, kecuali bersifat menyeluruh, harus

²³ Redja mudyahardjo, *pengantar pendidikan sebuah studi awal tentang dasar-dasar pendidikan pada umumnya dan pendidikan di indonesia*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2018) hal.3.

pula memperhatikan bahwa perubahan mendasar pada salah satu aspek pendidikan, akan mempengaruhi perubahan mendasar pada aspek lain. Berdasarkan hakikat perubahan sebagai pemberdayaan warga sekolah, maka sudah seharusnya perhatian utama diberikan perubahan pada lapis pertama yaitu pengalaman belajar, dengan konsekuensi dan implikasi pada perubahan pada lapis kedua sampai lapis keempat.

Pendekatan mulai lapis pertama, disebut pula sebagai pendekatan dari bawah keatas (*bottom – up approach*). Dengan pendekatan dari bawah keatas maka perhatian utama diberikan kepada peserta didik/warga belajar agar mereka menguasai tugas belajar dan mampu mengatasi persoalan belajar. Semua satuan penyelenggara pendidikan, termasuk sekolah, pusat kegiatan belajar masyarakat, perguruan tinggi dan lain sebagainya, wajib mengelola sumber daya yang diperlukan dan mengatur penggunaannya.²⁴

Planning, organizing, actuating, controlling merupakan fungsi dari manajemen dimana keempat fungsi tersebut merupakan unsur dasar dalam proses dan kegiatan manajemen. Jika digambarkan dalam sebuah siklus maka perencanaan atau *planning* merupakan fungsi yang paling utama. Perencanaan dapat dikatakan sebagai fungsi yang terpenting diantara fungsi-fungsi manajemen lainnya. Perencanaan pada intinya merupakan upaya mendefinisikan kemana sebuah organisasi akan menuju di masa depan dan bagaimana sampai pada tujuan itu. Dengan kata lain, perencanaan berarti penentuan tujuan yang akan dicapai oleh organisasi dan pembuatan keputusan mengenai tugas-tugas dan penggunaan sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan itu.

2. Aspek Pengembangan Sekolah

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), setiap sekolah harus memenuhi SNP. Oleh karena itu, aspek-aspek yang harus disusun dalam perencanaan pengembangan sekolah juga harus sesuai dengan tuntutan SNP tersebut yaitu 8 (delapan) standar nasional pendidikan: kompetensi lulusan, isi

²⁴ Rohmat, *Kepemimpinan Pendidikan*, (Purwokerto: STAIN Press, 2010), hal. 84.

(kurikulum), proses, pendidik dan tenaga kependidikan, pengelolaan, prasarana dan sarana, pembiayaan, dan penilaian.²⁵

a. Pengembangan Standar Kompetensi Lulusan

Sebagaimana dijelaskan dalam PP Nomor 19 Tahun 2005 Tentang SNP, bahwa yang dimaksud dengan standar kompetensi lulusan pendidikan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Standar kompetensi lulusan digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan. Standar kompetensi lulusan meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran, termasuk kompetensi membaca dan menulis.

Kompetensi lulusan mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan. Standar kompetensi lulusan pada jenjang SMA diarahkan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, ahklak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

b. Pengembangan Standar Isi (Kurikulum)

Menurut PP Nomor 19 Tahun 2005 Tentang SNP, yang dimaksudkan dengan standar isi pendidikan adalah mencakup lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Standar isi memuat kerangka dasar dan struktur kurikulum, beban belajar, kurikulum tingkat satuan pendidikan, dan kalender pendidikan/akademik.

c. Pengembangan Standar Proses Pendidikan

Dijelaskan dalam PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang SNP bahwa yang dimaksud dengan standar proses pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar

²⁵ Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan

kompetensi lulusan. Dalam proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, memotivasi, menyenangkan, menantang, mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian peserta didik sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologisnya. Dalam proses pembelajaran pendidik memberikan keteladanan.

d. Pengembangan Standar Pendidik dan Tenaga Pendidikan

Pengertian Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan menurut PP 19 Tahun 2005 Tentang SNP adalah kriteria pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental serta pendidikan dalam jabatan. Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundangan yang berlaku. Kompetensi adalah tingkat kemampuan minimal yang harus dipenuhi seorang pendidik untuk dapat berperan sebagai agen pembelajaran. Kompetensi sebagai agen pembelajaran meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial sesuai Standar Nasional Pendidikan, yang dibuktikan dengan sertifikat profesi pendidik, yang diperoleh melalui pendidikan profesi guru sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

e. Pengembangan Standar Sarana dan Prasarana

Pengertian standar Prasarana dan sarana pendidikan menurut PP Nomor 19 tahun 2005 Tentang SNP adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan persyaratan minimal tentang lahan, ruang kelas, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi, perabot, alat dan media pendidikan, buku, dan sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

Standar prasarana pendidikan mencakup persyaratan minimal dan wajib dimiliki oleh setiap satuan pendidikan lahan, tentang, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tlima berolahraga, tlima beribadah, tlima bermain, tlima berkreasi, dan ruang/tlima lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Standar sarana pendidikan mencakup persyaratan minimal tentang perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Adapun program-program dan kegiatan yang dapat dikembangkan mengenai standar prasarana dan sarana baik secara kuantitas maupun kualitas menurut Departemen Pendidikan Nasional antara lain:

- 1) Peningkatan dan pengembangan serta inovasi-inovasi media pembelajaran untuk semua mata pelajaran
- 2) Peningkatan dan pengembangan serta inovasi-inovasi peralatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran
- 3) Pengembangan prasarana (ruang, laboratorium, dll) pendidikan dan atau pembelajaran

- 4) Penciptaan atau pengembangan lingkungan belajar yang kondusif
- 5) Peningkatan dan pengembangan peralatan laboratorium komputer, IPA, Bahasa, dan laboratorium lainnya
- 6) Pengembangan jaringan internet, baik bagi peserta didik, pendidik maupun tenaga kependidikan
- 7) Pengembangan atau peningkatan peralatan/bahan perawatan sarana dan prasarana pendidikan, dan
- 8) Pengembangan peralatan dan inovasi-inovasi pusat-pusat sumber belajar.

f. Standar Pengelolaan Pendidikan

Seperti dijelaskan dalam PP Nomor 19 Tahun 2005 Tentang SNP bahwa yang dimaksudkan dengan standar pengelolaan pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, atau nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan. Pengelolaan satuan pendidikan menjadi tanggung jawab kepala satuan pendidikan. Pengelolaan satuan pendidikan menerapkan manajemen berbasis sekolah yang ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan, dan akuntabilitas dalam perencanaan program, penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kegiatan pembelajaran, pendayagunaan tenaga kependidikan, pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan, penilaian kemajuan hasil belajar, dan pengawasan.

Adapun beberapa program dan kegiatan yang dapat dikembangkan atau ditingkatkan pada standar pengelolaan pendidikan antara lain:

- 1) Pengembangan atau pembuatan rencana pengembangan sekolah (RPS) tiap tahun, baik untuk jangka pendek, menengah maupun panjang
- 2) Pengembangan pendayagunaan SDM sekolah dengan cara

- membuat dan pembagian tugas-tugas secara jelas
- 3) Pengembangan struktur dan keorganisasian sekolah sesuai dengan kebutuhan sekolah
 - 4) Melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien
 - 5) Mendukung pengembangan perangkat penilaian
 - 6) Pengembangan dan melengkapi administrasi sekolah
 - 7) Implementasi MBS mengenai kemandirian/otonomi sekolah, transparansi, akuntabilitas, partisipasi/kerjasama, fleksibilitas, dan kontinuitas baik mengenai program, keuangan, hasil-hasil program serta lainnya oleh pihak manajemen sekolah
 - 8) Pelaksanaan monitoring dan evaluasi oleh sekolah tentang kinerja sekolah
 - 9) Pelaksanaan supervisi klinis oleh kepala sekolah
 - 10) Penggalangan partisipasi masyarakat (pemberdayaan komite sekolah)
 - 11) Membuat jaringan informasi akademik di internal maupun eksternal sekolah (SIM)
 - 12) Membuat atau menciptakan jaringan kerja yang efektif dan efisien baik secara vertikal dan horizontal
 - 13) Implementasi model-model manajemen: POAC, PDCA, dan model lain yang pada dasarnya mengembangkan aspek-aspek manajemen untuk pengembangan standar-standar Pendidikan
 - 14) Mengembangkan Income Generating Activities atau unit-unit produksi/usaha di sekolah maupun kerjasama dengan pihak lain untuk menggalang partisipasi masyarakat, dan
 - 15) Melaksanakan dan membuat pelaporan-pelaporan kepada berbagai pihak yang relevan, baik menyangkut bidang akademik, non akademik atau manajemen sekolah lainnya.²⁶

²⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 158

g. Pengembangan Standar Pembiayaan Pendidikan

Seperti dijelaskan dalam PP Nomor 19 Tahun 2005 Tentang SNP bahwa standar pembiayaan mengatur komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan. Sedangkan yang dimaksudkan dengan biaya operasi satuan pendidikan adalah bagian dari dana pendidikan yang diperlukan untuk membiayai kegiatan operasi satuan pendidikan agar dapat berlangsungnya kegiatan pendidikan yang sesuai standar nasional pendidikan secara teratur dan berkelanjutan. Pembiayaan pendidikan terdiri dari biaya investasi, biaya operasi, dan biaya personal.

Dalam upaya membantu memenuhi dan mencapai standar biaya pendidikan yang memadai, maka sekolah dapat mengembangkan program atau kegiatan yang didasarkan atas musyawarah dan mufakat serta persetujuan dari stakeholder (termasuk Komite Sekolah) serta sesuai dengan koridor peraturan perundangan yang berlaku, seperti misalnya:

- 1) Pengembangan jalinan kerja dengan penyandang dana, baik donatur tetap maupun tidak tetap
- 2) Penggalangan dana dari berbagai sumber termasuk dari sponsor
- 3) Penciptaan usaha-usaha di sekolah atau di luar sekolah sebagai Income Generating Activities
- 4) Pendayagunaan potensi sekolah dan lingkungan yang menghasilkan keuntungan ekonomik
- 5) Menjalin kerjasama dengan alumni, khususnya untuk penggalangan dana Pendidikan.

h. Pengembangan Standar Penilaian Pendidikan.

Dijelaskan dalam PP Nomor 19 Tahun 2005 Tentang SNP bahwa standar penilaian pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian prestasi belajar peserta didik. Penilaian hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik secara

berkesinambungan untuk memantau proses, kemampuan, dan kemajuan hasil belajar. Penilaian digunakan untuk: menilai pencapaian kompetensi peserta didik; bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar; memperbaiki proses pembelajaran; dan menentukan kelulusan peserta didik.

Oleh karena itu perlu mengembangkan, meningkatkan dan melaksanakan beberapa program dan kegiatan penilaian seperti misalnya:

- 1) Pengembangan perangkat model-model penilaian pembelajaran
- 2) Implementasi model evaluasi pembelajaran: ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ulangan kenaikan kelas, dll
- 3) Pengembangan instrumen atau perangkat soal-soal untuk berbagai model evaluasi
- 4) Pengembangan pedoman-pedoman evaluasi sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan oleh pemerintah atau BSNP
- 5) Pengembangan lomba-lomba, uji coba, dan sejenisnya dalam upaya peningkatan standar nilai atau ketuntasan kompetensi
- 6) Menjalin kerjasama dengan pihak-pihak terkait untuk melaksanakan penilaian dalam rangka pengembangan perangkat penilaian sampai dengan analisa dan pelaporan hasil belajar peserta didik, dan
- 7) Melaksanakan kerjasama dengan pihak lain untuk melaksanakan tes atau uji coba prestasi peserta didik secara periodik.

Pengelolaan sekolah berbasis desentralisasi seperti MBS tidak menafikan sama sekali struktur hierarki seperti dalam kerangka kepegawaian, kurikulum, mutasi dan promosi, pendanaan, penyediaan fasilitas atau semua yang telah disebutkan pada aspek pengembangan sekolah menurut Departemen Pendidikan Nasional Th. 2006. Sementara menurut Sudarwan Danim, banyak pihak terlibat pada struktur hierarki organisasi pengelolaan pendidikan. Referensi

akademik memaklumkan bahwa kecenderungan baru dalam manajemen pendidikan atau manajemen sekolah menggariskan konsep partisipasi pada tingkat paling bawah, yaitu sekolah dengan segala komunitasnya. Komunitas sekolah, dimaksud adalah kepala sekolah, guru, staf tata usaha, pengurus komite sekolah, orang tua siswa, masyarakat yang peduli, dan siswa.²⁷

Pengembangan sekolah merupakan suatu bentuk pelaksanaan fungsi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS). Secara umum, pergeseran dimensi-dimensi pendidikan dari manajemen berbasis pusat menjadi manajemen berbasis sekolah merupakan bentuk kemandirian sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan dan mampu mencetak lulusan yang baik. Adapun aspek-aspek yang dapat digarap oleh sekolah dalam MPMBS menurut Departemen Pendidikan Nasional Th. 2001 meliputi (1) perencanaan dan evaluasi program sekolah, (2) pengelolaan kurikulum, (3) pengelolaan proses belajar mengajar, (4) pengelolaan ketenagaan, (5) pengelolaan peralatan dan perlengkapan, (6) pengelolaan keuangan, (7) pelayanan siswa, (8) hubungan sekolah-masyarakat, dan (9) pengelolaan iklim sekolah.

Dari sumber Departemen Pendidikan Nasional tahun 2001 dan 2006 diatas maka dapat diambil garis besar bahwa aspek pokok dalam pengembangan sekolah merupakan bagian dari wujud MPMBS. Aspek yang menjadi standar pengelolaan dalam MPMBS menjadi bagian pokok yang harus dikembangkan demi memberikan kontribusi terhadap prestasi peserta didik.

3. Strategi Pengembangan Pendidikan

Menurut Nurkolis desentralisasi sekolah memberikan kebebasan yang luas kepada kepala sekolah dalam mengelola sekolah tanpa

²⁷ S.P. Robbins & T.A. Judge, *Perilaku Organisasi (Organizational Behavior)*. Buku 1. Edisi Kedua Belas. Alih Bahasa: Diana Angelica, dkk., (Jakarta: Salemba Empat, 2012), hal. 281

mengabaikan kebijakan dan prioritas pemerintah.²⁸ Strategi-strategi yang dapat ditawarkan adalah *pertama*, kurikulum yang inklusif. *Kedua*, proses belajar mengajar yang efektif. *Ketiga*, lingkungan sekolah yang mendukung. *Keempat*, sumber daya yang berasas pemerataan. *Kelima*, standarisasi dalam hal-hal tertentu seperti monitoring, evaluasi, dan tes. Kelima strategi itu harus menyatu ke dalam empat fungsi pengelolaan sekolah, yaitu *pertama*, manajemen-organisasi-kepemimpinan. *Kedua*, proses belajar mengajar. *Ketiga*, sumber daya manusia. *Keempat*, administrasi sekolah.

Pengembangan sekolah merupakan suatu wujud inovasi dalam manajemen sekolah. Inovasi yang mengarah pada suatu peningkatan mutu pendidikan. Diharapkan inovasi dalam pendidikan memberikan kontribusi yang baik terhadap anak didik. Ada strategi khusus yang harus diterapkan dalam rangka mewujudkan manajemen sekolah yang inovatif seperti berikut ini²⁹:

a. Rational-Empirical Strategy

Strategi ini didasari atas asumsi bahwa suatu inovasi akan muncul dan dapat didesiminasikan, selanjutnya didifusikan dan diadopsi oleh adaptor jika pihak-pihak yang terkait atau terkena suatu inovasi itu dapat mengambil manfaatnya. Dalam hal ini, suatu inovasi harus dapat dibuktikan secara *rational-empiric*. Inovasi yang *rational empiric* ini biasanya dilahirkan melalui penelitian atau *research and development*. Oleh karena itu, penelitian dan pengembangan mempunyai kedudukan sangat penting dalam proses inovasi.

b. Normal-Reeducative Strategy

Strategi ini didasari atas asumsi bahwa inovasi hanya akan berhasil jika pengguna produk inovasi itu merasakan adanya peningkatan dari proses aplikasinya. Seperti halnya format

²⁸ Nur Kholis, "Pengembangan Kurikulum Dalam Era Desentralisasi Pendidikan," 2000, 1-9, <https://core.ac.uk/download/pdf/154934975.pdf>.

²⁹ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoretik dan Permasalahannya* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), hal. 76.

pengelolaan pendidikan sentralistik yang berubah menjadi desentralistik.

c. Power-Coercive Strategy

Strategi ketiga didasari atas asumsi bahwa inovasi hanya akan berjalan jika dipaksakan pelaksanaannya. Strategi ini biasanya dipakai pada sistem manajemen negara yang sentralistik. Keuntungan strategi ini adalah pola kerja manajemen pendidikan dapat diatur seragam secara nasional. Kelemahannya adalah matinya kreativitas kepala sekolah yang menyelenggarakan tugas-tugas administratif di sekolah.

Menilai dari ketiga strategi diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa dalam melaksanakan suatu proses pengembangan dibutuhkan suatu identifikasi terhadap langkah yang telah diambil apakah dapat menghasilkan suatu manfaat dalam organisasi atau tidak. Hal ini bertujuan agar suatu organisasi dapat mengambil manfaat dari kegiatan pengembangan tersebut. Selain itu jika menilik dari strategi kedua, suatu proses yang dijalankan dalam menghasilkan atau mencapai hasil maka organisasi harus mampu mengidentifikasi peningkatan yang dialami setelah proses pengembangan tersebut dijalankan. Sementara menurut strategi ketiga adalah kegiatan pengembangan tidak dapat terlaksana tanpa ada otoritas dari pemerintah terpusat. Sehingga dari langkah tersebut menghasilkan perumusan proses yang seragam meskipun berakibat melemahnya kreativitas sekolah dalam mengembangkan sekolahnya.³⁰

B. Pendekatan Humanistik

Berbagai makna humanistik membuat batas-batas penerapan dalam dunia pendidikan memiliki makna yang beragam. Oleh karena itu perlu adanya kesepakatan tentang arti kata humanistik. Partanto dan Albarry berpendapat bahwa humanistik adalah rasa kemanusiaan yang berhubungan

³⁰ M. Sulthon, *Membangun Semangat Kerja Guru* (Yogyakarta: LaksBangPRESSindo, 2009), hal. 16.

dengan kemanusiaan. Teori humanistik adalah suatu teori yang bertujuan memanusiakan manusia. Memiliki arti perilaku tiap orang ditentukan oleh orang itu sendiri dan memahami manusia terhadap lingkungan dan dirinya sendiri. Seperti hal dalam paradigma pendidikan humanistik memandang manusia sebagai “manusia”, yakni makhluk ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu. Dalam artikel *What is Humanistic Education?* Krischenbaum menyatakan bahwa “sekolah, kelas, atau guru dapat dikatakan humanistik dalam beberapa kriteria. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada beberapa tipe pendekatan humanistik di dalam pendidikan”.³¹

Manusia adalah subjek pendidikan, dan sekaligus pula sebagai objek pendidikan. Sebagai subjek pendidikan, manusia (yaitu manusia dewasa) bertanggung jawab dalam menyelenggarakan pendidikan. Secara moral berkewajiban atas perkembangan pribadi anak-anak mereka atau generasi penerus. Manusia dewasa yang berfungsi sebagai pendidik bertanggung jawab untuk melaksanakan misi pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan dan nilai-nilai yang dikehendaki manusia di mana pendidikan berlangsung. Sebagai objek pendidikan, manusia merupakan sasaran pembinaan dalam melaksanakan (proses) pendidikan, yang pada hakikatnya ia memiliki pribadi yang sama dengan manusia dewasa, namun kodrat tersebut belum berkembang.³²

Ki Hajar Dewantara memberikan pengertian mendidik ialah sebagai “berdaya upaya dengan sengaja untuk memajukan hidup tumbuhnya budi pekerti (rasa, fikiran, ruh) dan badan anak dengan jalan pengajaran, teladanan dan pembiasaan.” Memiliki arti mengerahkan segala daya dan upaya baik itu moril dan materil secara sengaja untuk mengembangkan atau menumbuhkan budi pekerti (ruhani) dan badan (jasmani) melalui pengajaran, keteladanan serta pembiasaan. Ia tidak sepakat dengan perintah yang memaksa bahkan menghukum dalam pendidikan.³³

Teori Humanisme menurut Carl Rogers lebih melihat pada sisi

³¹ Mohammad Makin, Pendidikan Humanistik, (Konsep, Teori dan Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan), (Yogtakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal.11.

³² Mohammad Makin, Pendidikan Humanistik, (Konsep, Teori dan Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan),...hal.26

³³ Ki Hajar Dewantara, Menuju Manusia Merdeka, (Yogyakarta: Leutika, 2009), hal.32.

perkembangan kepribadian manusia. Humanisme tertuju pada masalah bagaimana tiap individu dipengaruhi dan dibimbing oleh keinginan pribadi yang dihubungkan terhadap pengalaman mereka sendiri. Teori Carl Rogers didasarkan pada suatu “daya hidup” yang disebut kecenderungan aktualisasi. Kecenderungan aktualisasi tersebut diartikan sebagai motivasi yang menyatu dalam setiap diri makhluk hidup dan bertujuan mengembangkan seluruh potensinya semaksimal mungkin.³⁴

Freire mendasari pemikiran humanisnya berangkat dari konsep tentang manusia baginya manusia adalah *incomplete* dan *unfinished being*. Untuk itulah manusia dituntut untuk selalu berusaha menjadi subyek yang mampu mengubah relitas eksistensialnya. Menjadi subyek atau makhluk yang lebih manusiawi, dalam pandangan Freire adalah panggilan ontologis manusia. Begitupun dengan Ki Hajar Dewantara sebagai salah satu pemikir pendidikan dengan semangat humanis dia berpendapat bahwa pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada manusia agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan.

Terdapat prinsip-prinsip penting dalam humanistik yang dapat dijadikan landasan manusia untuk mengembangkan potensi-potensinya dan tidak terkungkung oleh kekuasaan yaitu: (1) Manusia oleh adanya keinginan untuk berkembang dan memenuhi potensinya. Manusia bisa memilih ingin menjadi seperti apa, dan tahu apa yang terbaik bagi dirinya; (2) Manusia dipengaruhi oleh cara pandangnya terhadap dirinya sendiri, yang berasal dari cara orang lain memperlakukannya; (3) Sedangkan tujuan psikologi humanistik adalah membantu manusia memutuskan apa yang dikehendakinya dan membantu memenuhi potensinya.³⁵

Para pendidik humanis juga berpegang pada konsep Gestalt, bahwa individu atau anak merupakan satu kesatuan yang menyeluruh. Pendidikan diarahkan kepada membina manusia yang utuh bukan saja dari segi fisik dan

³⁴ Rennie, D. L, Two thoughts on Abraham Maslow, *Journal of humanistic psychology*, 2008, 48(4), 445-448.

³⁵ Haris firmansyah dan astrini eka putri, Belajar dan pembelajaran konsep dasar dan teori, (klaten : penerbit lakeisha, 2022) hal.51.

intelektual tetapi juga segi sosial dan afektif (emosi, sikap, perasaan, nilai, dan lain-lain). Para ahli pendidikan humanistik lebih memberikan tempat utama kepada siswa. Pendidik diharapkan dapat membangun hubungan emosional yang baik dengan peserta didiknya. Tujuan utama pendidik adalah membantu siswa untuk mengembangkan dirinya yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal dirinya sendiri sebagai manusia dan membantu mewujudkan potensi-potensi yang ada.³⁶ Oleh karena itu, peran guru yang diharapkan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Mendengar pandangan realitas peserta didik secara komprehensif
2. Menghormati individu peserta didik
3. Tampil alamiah, otentik, tidak dibuat-buat.

Dalam pendekatan humanistik ini, peserta didik diajar untuk membedakan hasil berdasarkan maknanya. Pendekatan ini melihat kegiatan sebagai sebuah manfaat untuk peserta dimasa depan. Sesuai dengan konsep yang dianut, yaitu aliran pendidikan pribadi (*personalized education*) pendekatan ini lebih memberikan tempat utama pada siswa.³⁷

Pendidikan humanistik merupakan model pendidikan yang berorientasi dan memandang manusia sebagai manusia (humanisasi), yakni makhluk ciptaan Tuhan dengan fitrahnya. Maka manusia sebagai makhluk hidup, harus mampu melangsungkan, mempertahankan, dan mengembangkan hidupnya. Maka posisi pendidikan dapat membangun proses-proses humanisasi, artinya menghargai hak-hak asasi manusia, seperti hak untuk berlaku dan diperlakukan dengan adil, hak untuk menyuarakan kebenaran, hak untuk berbuat kasih sayang dan lain sebagainya. Pendidikan humanistik diharapkan dapat mengembalikan peran dan fungsi manusia yaitu mengembalikan manusia kepada fitrahnya sebagai sebaik-baik makhluk (*khairu ummah*). Maka, manusia “yang manusiawi” yang dihasilkan oleh pendidikan yang humanistik diharapkan dapat mengembangkan dan

³⁶ Musyarrafah Sulaiman Kurdi, “Evaluasi Implementasi Desain Pendidikan Karakter Berbasis Pendekatan Humanistik,” *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 4, no. 2 (2018): 125, <https://doi.org/10.32332/elementary.v4i2.1243>.

³⁷ Agus Zaenal Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2019) hal. 12

membentuk manusia berpikir, merasa dan berkemauan dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai luhur kemanusiaan yang dapat mengganti sifat individualistik, egoistik, egosentrik dengan sifat kasih sayang kepada sesama manusia, sifat menghormati dan dihormati, sifat ingin memberi dan menerima, sifat saling menolong, sifat ingin mencari kesamaan, sifat menghargai hak-hak asasi manusia, sifat menghargai hak-hak asasi manusia, sifat menghargai perbedaan dan sebagainya.³⁸

Menurut para humanis, kurikulum berfungsi menyediakan pengalaman (pengetahuan) berharga untuk membantu memperlancar perkembangan pribadi peserta didik. Tujuan pendidikan adalah proses perkembangan pribadi yang dinamis dan diarahkan pada pertumbuhan, integritas, dan otonomi kepribadian, sikap yang sehat terhadap diri sendiri, orang lain, dan belajar. Kurikulum humanistik dipercayai sebagai fungsi kurikulum yang memberikan pengalaman kepada peserta didik untuk menunjang secara intrinsik tercapainya perkembangan dan kemerdekaan pribadi. Mereka memandang bahwa tujuan pendidikan sebagai proses perkembangan pribadi yang dinamis dan diarahkan kepada pertumbuhan, integrasi, otonomi kepribadian, sikap sehat kepada diri sendiri, orang lain, dan belajar.

Teori belajar humanistik pada dasarnya memiliki tujuan belajar untuk memanusiakan manusia. Oleh karena itu proses belajar dapat dianggap berhasil apabila si pembelajar telah memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Artinya peserta didik mengalami perubahan dan mampu memecahkan permasalahan hidup dan bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dengan kata lain, si pembelajar dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya.

Aplikasi teori humanistik dalam pembelajaran guru lebih mengarahkan siswa untuk berfikir induktif, mementingkan pengalaman, dan membutuhkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar. Hal ini

³⁸ Agus Zaenal Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hal. 13

dapat diterapkan melalui kegiatan diskusi, membahas materi secara berkelompok sehingga siswa dapat mengemukakan pendapatnya masing-masing didepan kelas. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya apabila kurang mengerti terhadap materi yang diajarkan. Pembelajaran berdasarkan teori humanistik yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap dan analisis terhadap fenomena sosial. Indikator dari keberhasilan aplikasi ini adalah siswa merasa senang bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi pola perubahan pola pikir, perilaku dan sikap atas kemauan sendiri.

Konsep pendekatan humanistik dalam pendidikan menekankan pada perkembangan positif. Pendekatan yang berfokus pada potensi manusia untuk mencari dan menemukan kemampuan yang mereka punya dan mengembangkan kemampuan tersebut. Hal ini mencakup kemampuan interpersonal sosial dan metode untuk pengembangan diri yang ditujukan untuk memperkaya diri, menikmati keberadaan hidup dan juga masyarakat.



BAB III

BUKU SEKOLAH CINTA

A. Tinjauan Buku “Sekolah Cinta” Karya Edi Sutarto

Buku Sekolah Cinta diterbitkan oleh Emir, imprint dari Penerbit Erlangga tahun 2016. Jumlah halaman buku ini berjumlah 236 halaman. Di dalam buku Sekolah Cinta berisi komplimen dari berbagai tokoh, ulama, budayawan, sastrawan, serta praktisi pendidikan. Selain itu, terdapat kata sambutan oleh Wakil Presiden RI, yang mengatakan bahwa buku Sekolah Cinta berisi tentang manajemen pendidikan yang ditulis dengan pendekatan *prosaic*. Membacanya seperti membaca novel. Pembaca diinisiasi untuk maju dengan cara melakukan gerak perubahan besar yang dimulai dari bongkahan *mindset*.

Untuk pertumbuhan dan efektivitas berkelanjutan pada sekolah yang dapat diandalkan, Edi Sutarto menawarkan satu konsep gerak perubahan mulai dari *unfreezing*, *moving*, dan *freezing*. Singkatnya, sekolah yang hebat kalau siswanya hebat, siswanya hebat karena gurunya hebat, dan gurunya hebat karena kepala sekolahnya hebat. Ini hakikatnya dapat terwujud bila dimulai dari keteladanan.

Edi Sutarto di awal buku mengatakan bahwa dunia pendidikan sedang krisis keteladanan. Keteladanan itu bisa ditumbuhkan karena di antara krisis keteladanan. Optimisme Edi Sutarto dituturkan dengan cara menghadirkan dua sosok tokoh utama yang tak takut terhadap perubahan. Oleh karena itu, Kepala Sekolah dan guru seyogyanya melayani siswa dengan pendekatan cinta. Dalam hal ini konkretnya dengan hangat siswa dihargai, didengar, dibahagiakan, dan dipentingkan. Dan dari sinilah perubahan dan keteladanan itu dimulai.

Sambutan kedua oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, yang mengatakan bahwa pendidikan itu bukan mengisi wadah, namun menyalakan api. Tugas utama pendidikan bukanlah mengisi anak dengan pengetahuan-pengetahuan, namun membangkitkan hasrat untuk menjadi manusia

pembelajar. Kemampuan yang diperlukan untuk berkarya pada abad 21, yaitu *critical thinking, creativity, collaboration, dan communication*. Edi Sutarto adalah contoh pendidik yang terus berusaha mendalami konsep pendidikan modern dan mengejawantahkan konsep-konsep tersebut dalam praktik nyata di sekolah yang ia pimpin. Singkatnya, pendidikan tak hanya sekedar soal kinerja akademik, namun juga pertumbuhan budi pekerti.

Sebelum memasuki Bab I, Edi Sutarto membuka dengan sebuah Prolog puisi berjudul Jiwa yang Berumah (Kepada pemilik jiwa). Selanjutnya pada Bab I Semua Bermula dari Pemimpin dibuka dengan cerpen berjudul Tanpa Doa Malaikat. Pada Bab I ini terdiri atas 18 kisah. Di Bab II Menjadi Guru Cinta di buka dengan cerpen berjudul Lapar Ayah. Pada Bab II terdiri atas 14 kisah. Setelah Bab II, ditutup dengan Epilog puisi.

B. Sistematika dalam Buku “Sekolah Cinta” Karya Edi Sutarto

Buku Sekolah Cinta karya Edi Sutarto merupakan buku ilmu manajemen pendidikan yang disajikan dalam bentuk prosa melalui pendekatan sastra. Pendekatan sastra yang dimaksud ialah cara pandang seseorang dalam menyajikan sesuatu melalui bahasa yang dijadikan wahana untuk mengekspresikan pengalaman atau pemikiran tertentu yang bernilai estetis. Sejalan dengan hal tersebut, penulis dalam hal ini Edi Sutarto dalam bukunya Sekolah Cinta berusaha mendekati pembaca dengan cara yang unik. Keunikannya terletak dari isi buku tersebut yang tidak hanya sekedar buku ilmu manajemen pendidikan tetapi hadir sebagai karya yang bernilai sastra. Buku ini menghadirkan dua sosok tokoh utama yang dikisahkan tidak takut terhadap perubahan yakni S. Gegge Mappangewa dan Zuhri Wail.

Pada awal bab, dibuka dengan Prolog. Layaknya sebuah drama kata pendahuluan yang membuka babak pertama. Prolog yang tersaji berupa puisi yang berjudul Jiwa yang Berumah (Kepada pemilik jiwa)

Semua segala
 Dimulai bagaimana niatnya
 Dan bila niat itu berwujud cinta
 Maka kita telah memintal kekuatan

Sebab cinta adalah kemampuan,
*“Mengurai yang jauh menjadi dekat menderai yang berat menjadi
 Ringan dan meretas yang sulit menjadi mudah”*

Lantaran cinta adalah hati,
*“Yang lebih dari luas untuk memaafkan
 apapun yang dilakukan oleh orang yang kita damba
 —seberapa pun menyakitkannya—
 dan meski tak tertandingi oleh sakit apapun”*

Karena cinta adalah jiwa,
“Yang berumah dalam tubuh sosok yang kita bersamai”

Pada Bab I penulis membuka dengan sebuah cerpen berjudul Tanpa Doa Malaikat. Kisah tersebut mengawali inti dari isi buku yang mengantar pembaca melihat lebih dekat realita wajah pendidikan di negeri ini melalui imajinasi liar penulis. Fakta mengenai wajah rumah dan sekolah di negeri ini, bahwa sekarang di jalan raya banyak mobil dan motor yang menyalip satu sama lain, karena di sekolah mereka dididik untuk menjadi lebih cepat dan terdepan, bukan menjadi lebih sabar dan tersopan. Di jalanan pengendara lebih suka menambah kecepatannya sambil membentak, bukannya mengurangi kecepatan sambil mempersilahkan. Hal ini terjadi karena di rumah dan di sekolah, mereka di buru waktu. Mereka dibentak dan dihardik untuk bergerak lebih cepat dan gesit. Mereka bukan dilatih untuk mengatur waktu dengan sebaik-baiknya dan dilatih peduli antar sesama.

Tak hanya itu, hampir setiap instansi pemerintah dan swasta banyak pekerja yang korupsi. Hal ini dikarenakan, dulu sejak kecil di rumah dan di

sekolah, mereka dididik untuk berpenghasilan tinggi dan hidup dengan kemewahan mulai dari pakaian hingga perlengkapan lainnya. Mereka bukan diajari untuk ikhlas dan bangga akan kesederhanaan. Selain itu, di setiap instansi-instansi sipil sampai ke petugas penegak hukum banyak terjadi kolusi, manipulasi proyek, dan anggaran uang rakyat. Hal itu terjadi karena dulu sejak kecil di rumah dan di sekolah mereka dididik untuk menjadi lebih pintar otaknya saja. Mereka bukan dilatih menjadi jujur dan bangga pada kejujuran sebagai bagian dari kecerdasan emosionalnya.

Hampir di setiap tempat, kita mendapati orang yang mudah sekali marah dan merasa paling benar. Hal itu dikarenakan, sejak kecil di rumah dan di sekolah mereka sering dimarahi oleh orangtua dan guru. Mereka bukan diberi pengertian dengan kasih sayang dan kedamaian. Pada media elektronik dan media cetak menghadirkan berita tentang tawuran antarmahasiswa bahkan pelajar. Hal ini disebabkan karena sejak dulu di rumah dan di sekolah, mereka dicecar bersama-sama oleh ayah, bunda, wakil kepala sekolah beserta kepala sekolah. Mereka bukan diajari memahami pentingnya integritas. Sungguh, potret dunia pendidikan dan kehidupan saat ini terjadi karena hasil dari ciptaan kita sendiri di rumah bersama-sama dengan dunia pendidikan di sekolah.

Dengan hadirnya buku Sekolah Cinta yang dapat dijadikan salah satu solusi atas jawaban dari persoalan yang ada di dunia pendidikan negeri kita saat ini. Sekolah Cinta hanya berkisah tentang kepala sekolah dan guru sebagai sosok yang paling bertanggung jawab menginspirasi lingkungan kerjanya dengan pendekatan cinta. Di samping itu juga, beberapa program kegiatan sekolah yang mampu menumbuhkan kecintaan siswa terhadap sekolahnya.

Cerpen pembuka pada bab I Sekolah Cinta diawali dari persoalan yang sangat mendasar, yakni krisis keteladanan. Krisis ini jauh lebih dahsyat dari krisis energi, kesehatan, pangan, transportasi, dan air. Hal ini karena absennya pemimpin yang visioner, kompeten, dan memiliki integritas yang tinggi, maka masalah air, konservasi hutan, kesehatan, pendidikan, sistem peradilan, dan transportasi akan semakin parah. Semakin hari biaya pelayanan kesehatan semakin tak terjangkau, manajemen transportasi semakin

amburadul, pendidikan semakin kehilangan nurasi welas asih yang berorientasi kepada akhlak mulia, sungai dan air tanah semakin tercemar dan sampah menumpuk di mana-mana. Inilah diantara berbagai permasalahan yang dialami dunia muslim, termasuk Indonesia.

Untuk mengurai persoalan krisis keteladanan di atas, buku ini menawarkan solusi dengan menggunakan pendekatan *-see-do-get*. *See* (lihat), *do* (lakukan), *get* (dapatkan). Dalam konteks ini, bahwa para guru dan siswa akan selalu melihat apa yang dilakukan oleh para pemimpinnya. Apa yang pemimpinnya lakukan itulah yang didapatkan sebagai contoh langsung bagi mereka. Apa yang mereka lihat, hakikatnya didapatkan sebagai pengalaman konkret yang menjadi cetak biru perilakunya di kemudian hari. Sebagaimana penulis menyajikan sebuah puisi dalam buku Sekolah Cinta berjudul Energi Hebat yang merupakan representasi jawaban *-see-do-get* dari persoalan krisis keteladanan.

Energi Hebat

Sekolah yang hebat

Karena siswanya hebat

Siswanya hebat karena gurunya hebat

Gurunya hebat karena kepala sekolahnya hebat

Siswa, guru, kepala sekolah yang hebat

Adalah mereka yang berjuang kuat

Lebih dari sekadar bersejingkat

Tapi penuh energi untuk lari bekelebat

Sekolah yang hebat memiliki ciri yang lekat

Ialah semangat kebersamaan yang dahsyat

Di setiap ruang dan waktu bertabur senyum sebagai harkat

Kekal setia sebagai ibadah dalam berbuat

Geraknya bukan bersejingkat tetapi lari berkelebat:

Yang demikian ada di Al- 'Alaq dan Al-Mursalat

Sekolah yang hebat karena siswanya hebat. Sekolah yang siswanya hebat karena gurunya hebat. Sedangkan sekolah yang gurunya hebat karena kepala sekolahnya hebat. Kehebatan itu bisa terjadi bila setiap kepala sekolah siap menyesuaikan prinsip dengan keadaan lingkungan ia bekerja. Ini adalah persoalan *mindset* mengubah diri. *Mindset* adalah kepercayaan atau sekumpulan kepercayaan atau cara berpikir yang memengaruhi perilaku, dan sikap seseorang, yang akhirnya akan menentukan level keberhasilan hidupnya. Pada surah Ar-Ra'd ayat 11 dijelaskan bahwa sesungguhnya Allah SWT tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah diri mereka sendiri.

Proses mengubah manusia bukan sesuatu yang mudah. Buku Sekolah Cinta menyajikan contoh gerakan mengubah *mindset* dengan siklus *unfreezing-moving-freezing*.

Unfreezing adalah tindakan membongkar kebiasaan yang telah stalaktit agar didapati suatu kondisi yang berbeda. Setiap individu harus melakukan pencairan terhadap kebiasaan lama ke kebiasaan baru untuk proses dan hasil yang lebih baik dan optimal. Dalam *moving*, pijakan awalnya adalah kesiapan untuk menerima dan melakukan perubahan. Dalam proses perubahan tersebut, pemimpin harus ulet dan sabar. Ini bertujuan agar perubahan terus bergulir hingga mapan dan menjadi keseimbangan baru. Situasi yang demikian perlu dilakukan pemimpin adalah tindakan *freezing*. Ini adalah proses mengunci atau pembekuan kembali terhadap norma-norma yang menjadi standar baru dalam budaya kerja.

Mengawal gerakan mengubah *mindset* dengan siklus *unfreezing-moving-freezing* adalah dengan membuat program bedah buku di unit-unit sekolah, baik oleh guru maupun siswa. Sementara itu, kepala sekolah dan wakilnya membuat resensi buku baru, khususnya karya sastra dan buku manajemen, minimal satu buku dalam satu bulan. Untuk para siswa dibuat program khusus –Sehari Membaca Sastra. Selain itu program Bedah Buku sebulan sekali di Senin pagi. Para orangtua diinisiasi untuk membelikan anaknya buku karya sastra yang Islami satu buah dalam satu bulan. Setelah

buku tersebut dibaca oleh putra-putrinya, diinisiasi untuk disedekahkan ke perpustakaan sekolah. Dengan demikian, mereka telah menabung kebaikan diusianya melebihi umurnya di dunia ini. Inilah gerakan konkret menuju perubahan besar dan dahsyat dengan cara mengubah *mindset* setiap individu.

Pada bab II, terdiri atas 14 kisah bertema menjadi guru cinta. Kisah-kisah tersebut, antara lain Lapar Ayah, Berkaca pada Guru Suly, Guru yang Bergairah, Guru yang Tidak Sekadar Bicara, Guru yang Luar Biasa, Guru yang Menaklukkan Diri, Guru yang Menjadi Teman, Guru yang Bersedia Mencintai, Guru yang Tegar, Guru yang Menggunakan Resep Sukses, Guru yang Mengajarkan Realitas, Realitas pada Pelajaran Matematika, Realitas pada Pelajaran Seni Rupa, dan Fenomena Anies Baswedan. Dibuka dengan cerpen berjudul “Lapar Ayah” yang diambil dari buku kumpulan cerpen berjudul “Metamorfosis Kura- Kura” karya Edi Sutarto. Kisah-kisah ini bukan semata-mata cerita pendek dari kehidupan guru melainkan realitas diri dari seorang guru yang berupaya menjadi guru cinta bagi siswanya.

Kisah yang menarik perhatian adalah yang berjudul Guru yang Menaklukkan Diri. Mengawal cerita dengan kata Plato, menaklukkan diri sendiri adalah kemenangan paling akbar. Dalam manajemen perekrutan guru di sekolah harus dilakukan secara tersistem dan super ketat. Harus mencari yang dapat diandalkan tidak ada kata coba-coba untuk siswa. Para siswa adalah sosok yang diutamakan dengan kepentingan yang terdepan. Karena mereka sangat penting, maka mereka harus tumbuh kembang di tangan orang-orang yang tepat. Hasil perekrutan pada kisah Guru yang Menaklukkan Diri muncullah sosok bernama Nurholis. Profil guru semacam Nurholis, tidak hanya kompeten dan jujur semata, tetapi ia siap ditempatkan di manapun. Orang yang siap ditempatkan di manapun adalah sosok yang hebat. Orang yang hebat bukan orang yang berani mati, tetapi orang yang berani hidup di manapun ia bekerja lebih keras dan cerdas dibandingkan siapa pun. Sosok guru yang demikian dapat dipastikan di dalam bekerja mengedepankan layanan kepada siswanya, dan termasuk kategori guru cinta.

Seperti halnya kata Plato, dalam hal ini Nurholis telah merebut

kemenangan akbar. Pertama, jujur sebagai peserta calon pegawai saat mengikuti tahapan tes seleksi. Kedua, tetap percaya diri terhadap potensinya meskipun ia lulusan perguruan tinggi lokal. Ketiga, ia telah membekali cakrawala dirinya dengan baik melalui banyak membaca. Keempat, langsung beradaptasi dengan baik di lingkungan barunya.

Sebagai penutup, Edi Sutarto menyajikan Epilog berjudul Saat Menatap Siswa (Kepada Guru Cinta).

Sang guru saat menatap mata siswa
 Seharusnya seperti membaca buku panduan perjalanan
 Yang menjelma belantara kata lalu deras hujan
 Kemudian menggenang menjadi biografi lautan luas
 Berkisah tentang bintang-bintang
 Bertutur tentang rembulan
 Mendongeng tentang matahari
 Juga tentang api, air, udara, tanah, dan cakrawala
 Sang guru saat menatap mata siswa
 Semestinya sabar menyimak kisah, tutur, dan dongeng
 Yang menderai-derai dari matanya
 Agar mereka tak terkerat-kerat
 Lalu terlempar ke dalam *-freezer-* kulkas
 Membeku menjadi gumpalan kerak-kerak kristal
 Sebab berpuluh tahun kemudian sangat mungkin
 Mereka adalah para menteri dan presiden kita
 Sebab kemungkinan lain:
Di kelak kemudian hari
Mereka yang menyolati sang guru,
Saat napas terhenti!

C. Biografi Edi Sutarto

Edi Sutarto adalah seorang praktisi Pendidikan. Lahir di Slawi tepatnya di selatan kota Tegal pada tahun 1966. Lulusan S1 IKIP Negeri

Jakarta pada tahun 1992. Setelah lulus S1 ia menjadi anggota tim penyelenggaraan operasional SMP dan SMA Islam Al-Azhar. Pernah menjabat sebagai Kepala SMA Islam Al-Azhar Pondok Labu, Jakarta Selatan sejak 1998 hingga 2004. Saat aktif di Al-Azhar Pondok Labu, pernah dua kali menjabat sebagai Ketua Komunitas Pelatihan Pendidikan (KPP). Tahun 2008-2010 menjabat sebagai *Program Officer* Yayasan Cahaya Guru (YCG), Yayasan yang didirikan oleh Prof. Dr. Imam Prasodjo dan Henny Supolo Sitepu, MA. Konsentrasi program yayasan ini adalah memberikan pelatihan peningkatan profesional guru dan peningkatan sarana dan prasarana sekolah di Indonesia.

Sejak 2011 hingga kini menjadi Direktur Sekolah Islam Athirah yang tersebar di wilayah Sulawesi Selatan, milik keluarga besar Bapak H. M. Jusuf Kalla (Wakil Presiden RI). Tahun 2015 Edi SUtarto mendapatkan anugerah sebagai Tokoh Inspiratif Bidang Pendidikan Sulawesi Selatan oleh Tim Ekspedisi Kapsul Waktu Presiden Republik Indonesia bersama Fajar Group, media terbesar di Sulawesi Selatan. Di tahun yang sama ia juga terpilih sebagai Ketua Ikatan Guru Indonesia untuk wilayah Sulawesi Selatan periode 2015-2020.

Dari tahun 2000 hingga kini aktif sebagai konsultan Pendidikan dan motivator bagi kepala sekolah, guru, dan siswa. Tahun 2004-2010 menjadi dosen di Universitas Multimedia Nusantara, Prasetia Mulya Business School, dan Universitas Trisakti. Mata kuliah yang diampu Bahasa Indonesia, Penulisan Karya Ilmiah, Apresiasi Satra, Apresiasi Drama, Kajian Naskah, *Acting and Casting*, *Reading and Writing*, dan Komunikasi Bisnis.

Pada tahun 1988 mendirikan Teater Numprah di Rawamangun, produktif hingga tahun 1992. Sejak Tahun 1995 hingga 2010 aktif sebagai actor, mentor keaktoran, dan pelatih seni peran di Teater Koma. Tahun 2014 hingga 2016 menjadi Pembina FLP Wilayah Sulawesi Selatan. Sejak mahasiswa hingga kini aktif menulis untuk media massa dalam bentuk puisi, cerpen, esai, dan opini. Dalam bentuk buku manajemen "Pemimpin Cinta", buku yang membincang pengelolaan sekolah dengan pendekatan cinta. Dalam

bentuk kumpulan cerpen “Metamorfosis Kura-Kura”, terdiri dari 17 ceritayang mengkritisi dunia Pendidikan baik di sekolah maupun di rumah. Dalam bentuk kumpulan cerpen bersama penulis FLP Sulawesi Selatan “ Sepotong Rembulan”.



BAB IV

KONSEP PENGEMBANGAN PENDIDIKAN MELALUI PENDEKATAN HUMANISTIK

A. Pengembangan Pendidikan yang Humanis

1. Bermula dari Pemimpin

Menurut Edi dalam mengembangkan pendidikan dimulai dari pemimpin. perlu adanya fokus pada nilai-nilai, keyakinan dan norma-norma di dalam maupun di luar sekolah. Beberapa fokus tersebut harus bisa ditanamkan pada seluruh warga sekolah. Sehingga budaya yang kondusif akan tercipta secara bersamaan dengan menanamkan fokus tersebut. Pengembangan pendidikan dalam buku Sekolah Cinta diterangkan oleh Edi mengenai pengembangan pendidikan formal yaitu sekolah, hal yang dikembangkan Edi mencakup Kepala sekolah dan guru dengan menggunakan konsep gerak perubahan yaitu *unfreezing-moving-freezing*. Perubahan ini dapat diraih dengan cara kolektif antara kepala sekolah dan guru. Tentunya dalam menanamkan sesuatu harus ada perubahan yang harus dilakukan. Dimana perubahan menuntut adanya cara berfikir dan bertindak yang berbeda dari apa yang telah ada. Perubahan dapat dilakukan dengan memberdayakan warga sekolah.³⁹

Proses mengubah manusia bukan sesuatu yang mudah, tetapi manusia adalah manusia yang berfikir. Kita harus masuk alam berpikirnya terlebih dahulu sebelum melakukan gerakan perubahan. Yang dapat dilakukan saat masuk dunia berpikirnya adalah tindakan *unfreezing* yaitu pencairan. *Unfreezing* adalah tindakan membongkar kebiasaan yang sudah sering dilakukan agar didapati suatu kondisi yang berbeda. Kondisi dimana setiap individu harus melakukan pencairan terhadap kebiasaan lama ke kebiasaan yang baru untuk proses dan hasil yang lebih baik dan optimal. Di dalam *unfreezing* yang sangat dibutuhkan adalah pemahaman pentingnya beradaptasi terhadap perubahan yang ada. Selain pemahaman juga berkaitan dengan visi, misi, tujuan, target, dan strateginya, serta standar-standar perilaku sebagai budaya kerja.

³⁹ Edi Sutarto, Sekolah Cinta. Hal. XVII

Setelah tindakan pencairan dilakukan, tindakan selanjutnya adalah *moving*. Langkah awalnya adalah kesiapan untuk menerima dan melakukan perubahan. Jika situsnya telah menjadi komitmen bersama, gerakkan semua orang ke dalam proses perubahan dan harus terus berlangsung sampai diperoleh kebiasaan baru tentang sikap, perilaku, dan budaya kerja baru. Pada bagian ini dapat dikatakan bagian membentuk *skill*. Dalam proses perubahan yang dilakukan, pemimpin harus ulet dan sabar mengawalinya. Tujuannya adalah agar perubahan dapat terus berjalan, hingga mapan dan menjadi kebiasaan baru. Tindakan tersebut adalah Tindakan *freezing*, yaitu proses mengunci atau pembekuan kembali terhadap aturan-aturan yang menjadi standar baru dalam budaya kerja.⁴⁰

Selaras dengan Partanto dan Albarry yang berpendapat bahwa humanistik adalah rasa kemanusiaan yang berhubungan dengan kemanusiaan. Teori humanistik adalah suatu teori yang bertujuan memanusiaikan manusia. Memiliki arti perilaku tiap orang ditentukan oleh orang itu sendiri dan memahami manusia terhadap lingkungan dan dirinya sendiri.⁴¹ Edi sutarto menggunakan konsep *unfreezing-moving-freezing* agar seseorang bersikap dan berperilaku sesuai dengan tanggungjawab yang dia terima sebagai manusia. Seorang pemimpin akan menjadi teladan bagi bawahannya, seorang kepala sekolah akan dicontoh oleh guru dan peserta didiknya. Oleh karenanya, guru sebagai pendidik juga melakukan perubahan. Di dalam buku Sekolah Cinta, terdapat sebuah cerpen yang isinya tentang guru yang bernama Sully sedang malas untuk mengajar. Saat malas mengajar Sully hanya memberi tugas untuk mengarang bebas.

Bu Suly, hari ini sedang malas mengajar. Bagi Bu Sully, Senin adalah hari yang dirundung kemalasan. Bila kondisinya semacam ini, yang ia lakukan adalah memberi tugas siswa untuk mengarang bebas. Tinggal tentukan topik, lalu instruksikan. Duduk manis, tunggu sampai bel pelajaran berakhir, sudah beres.⁴²

⁴⁰ Edi Sutarto, Sekolah Cinta, hal. 30

⁴¹ Mohammad Makin, Pendidikan Humanistik, (Konsep, Teori dan Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan), (Yogtakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal.11.

⁴² Edi Sutarto, Sekolah Cinta, hal. 133

Menghadapi kasus seperti ini, Edi Sutarto dalam bukunya menyebutkan bahwa tindakan yang dilakukan adalah *unfreezing* dalam bentuk muhasabah. Dalam muhasabah yang diperhatikan adalah makna dan hakikat profesi keguruan. Bersyukur dan mengingat kembali segala nikmat dari Allah swt yang didapat sebagai guru adalah tindakan *moving*. Sedangkan tindakan *freezingnya* adalah mempunyai keinginan untuk mendidik siswa karena siswa adalah manusia bukan robot.⁴³

Jika ingin mengubah potret-potret kehidupan untuk menjadi lebih baik, maka mulailah mengubah cara mendidik anak. Lantaran sekolah adalah tempat paling khusus untuk belajar menjadi manusia yang berakal sehat dan berbudi luhur. Pendidikan di sekolah hakikatnya harus membangkitkan sekaligus mengasah energi intelektual, sensitivitas, dan imajinasi agar tajam kemudian selalu tajam. Pendidikan yang prosesnya membawa siswa seumpama ulat lalu menjadi kepompong. Dari kepompong mereka metamorphosis menjadi makhluk indah, kupu-kupu yang mengepakkan sayapnya. Meskipun kepakannya lembut, tetapi efeknya dikemudian hari diyakini mampu menghadirkan tornado yang mencerabut kesempitan pandangan, lalu menjadi kebangkitan dan kelapangan dalam berfikir dan bertindak.⁴⁴

2. Prinsip Pemimpin yang Mengembangkan Sekolah

Edi Sutarto sebagai Direktur Sekolah Islam Athirah yang tersebar di wilayah Sulawesi Selatan, menerangkan prinsipnya dalam memimpin sekolah “Athirah” yang bahwa dia berpegang pada firman Allah yaitu surat Al-’Alaq dan Al-Mursalat

Qur’an Surat Al ‘Alaq ayat 1 berbunyi:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝١ (العلق/96: 1)

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!”

(Al-'Alaq/96:1)

Surat Al-’Alaq ayat pertama tersebut sebagai wahyu pertama yang diturunkan Allah kepada Rasul Muhammad SAW menyebutkan bahwa perintah paling utama dan pertama dalam wahyu ini adalah *iqra'* yang artinya bacalah. Perintah pertama tersebut disebutkan sebelum perintah

⁴³ Edi Sutarto, Sekolah Cinta, Hal. 140

⁴⁴ Edi Sutarto, Sekolah Cinta, Hal. 141

shalat dan bentuk ketaqwaan yang lainnya. Maka membaca menjadi perintah pertama yang harus dilakukan. Kepala sekolah yang rajin membaca maka dapat dipastikan cakrawala berpikirnya akan luas. Orang yang cakrawala berpikirnya luas sudah pasti berbanding lurus dengan kecakapan memandang sebuah persoalan dan kecakapan mengurai solusi persoalan tersebut. Mengurai persoalan dengan cara yang paling menguntungkan dan dalam ridha Allah SWT.

Qur'an Surat Al-Mursalat ayat 1-5 yang berbunyi

وَالْمُرْسَلَاتِ عُرْفًا ۝ ١ فَالْعَصْفِ عَصْفًا ۝ ٢ وَالنَّشْرِ نَشْرًا ۝ ٣
فَالْفُرْقَاتِ فَرْقًا ۝ ٤ فَاَلْمُؤَقِّتِ ذِكْرًا ۝ ٥ (المرسلات/77: 1-5)

Demi (malaikat-malaikat) yang diutus untuk membawa kebaikan dan (malaikat-malaikat) yang terbang dengan kencang; demi (malaikat-malaikat) yang menyebarkan (rahmat Allah) dengan seluas-luasnya, dan (malaikat-malaikat) yang membedakan (antara yang baik dan yang buruk) dengan sejelas-jelasnya, serta (malaikat-malaikat) yang menyampaikan wahyu (Al-Mursalat/77:1-5)

Qur'an Al-Mursalat 1-5 berkisah tentang malaikat-malaikat yang diturunkan untuk membawa kebaikan, menyebarkan rahmat, yang membedakan kebaikan dan keburukan, dan membawa wahyu untuk menolak alasan-alasan atau memberi peringatan. Terdapat ayat dalam QS Al-Mursalat ayat 49 yang berbunyi

وَيَلِّ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ ٤٩ (المرسلات/77: 49)

Ayat tersebut untuk memperingatkan kita bahwa celakalah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan kebenaran. Kebenaran yang dimaksud dalam surat tersebut ditegaskan dalam ayat terakhir Surat Al-Mursalat yaitu Al-Qur'an sebagai sumber kebenaran yang harus kita yakini dan imani.

Dari ayat tersebut terdapat amanah yang terkandung bukan hanya ditujukan kepada para makmum atau pengikut semata, namun dalam hal ini ada amanah yang menjadi pertanggungjawaban besar dari seorang

pemimpin. Lantaran seorang pemimpin saat berdirinya, rukuknya, dan duduknya akan diikuti oleh para makmumnya, maka yang bersangkutan harus berdiri, rukuk, dan duduk dengan benar dan tepat. Jika ditarik kesimpulan, pemimpin akan menjadi panutan, contoh, atau model dalam berpikir, berbicara, bersikap, bertindak bagi para pngikutnya atau anggotanya.

Mengingat bahwa persoalan mendasar yang kita jumpai pada masa sekarang adalah mengenai krisis keteladanan. Krisis keteladanan menjadi krisis terbesar di dunia saat ini. Akibat yang ditimbulkan dari krisis keteladanan jauh lebih dahsyat dari krisis energi, kesehatan, pangan, transportasi, dan air. Kurangnya pemimpin yang visioner, kompeten, dan memiliki integritas yang tinggi menjadi salah satu penyebabnya. Persoalan lain yang terjadi adalah mengenai moral di Indonesia. Pornografi dan pornoaksi, korupsi dan kebocoran anggaran dalam pelaksanaan pembangunan, sampai dengan system keadilan dan keamanan yang masih tebang pilih.

Dalam cerpen yang berjudul Tanpa Do'a Malaikat ada sebuah syair karya Pak Darpo seorang guru seni budaya. Dalam syair tersebut mengandung fakta mengenai realitas tentang wajah rumah dan sekolah.⁴⁵

Sejak bung Karno dan ung Hatta mangkat
Ribuan dan bahkan jutaan Gedung
Tak disinggahi lagi oleh para malaikat
Tak pernah aku merasakan seperti biasanya
Berjuta malaikat terbang dengan sayap-sayap lembutnya
Putih berarak dan beriring dalam senandung do'a
Lalu kebersamai jutaan gedung itu dari pagi hingga petang
Sejak Ki Hajar Dewantara dan Muhammad Syafi'I dilupakan
Tak lagi berjuta malaikat mencumbui seluruh yang ada
Jangankan berjuta atau beribu

⁴⁵ Edi Sutarto, Sekolah Cinta, Hal. 5

Bahkan satupun malaikat, tak!
 Dan aku pun perih
 Karena jutaan Gedung itu adalah Gedung sekolah
 Mengapa?
 Sebab para guru di dalamnya telah menjadi seumpama robot
 Yang mengajarkan melulu tentang ujian nasional dan ranking satu
 Atau kalau tidak ranking satu paling tidak lima-sepuluh besar
 Dan saat siswa lulus sekolah
 Lulus sebagai jutaan robot tanpa para malaikat

Syair tersebut menggambarkan keadaan yang dihadapi sekarang yang ditulis oleh Pak Darpo karena kegelisahan-kegelisahannya.

Banyak instansi pemerintah, swasta, dan petugas penegak hukum banyak yang korupsi, manipulasi proyek dan anggaran yang menggunakan uang rakyat. Hal itu terjadi karena sejak kecil di rumah maupun di sekolah mereka dididik untuk berpenghasilan tinggi dan hidup dengan kemewahan dimulai dari pakaian hingga perlengkapan lainnya, bukan diajari untuk ikhlas dan bangga akan kesederhanaan. Dididik untuk menjadi lebih pintar otaknya saja, bukan dilatih menjadi lebih jujur dan bangga pada kejujuran sebagai bagian dari kecerdasan emosionalnya. Banyak juga di setiap tempat dijumpai orang yang mudah marah dan merasa paling pintar sendiri, karena sejak kecil dulu di rumah dan di sekolah mereka sering dimarahi.⁴⁶

Hal tersebut adalah beberapa potret yang terjadi pada masa sekarang. Untuk menghadapi persoalan tersebut dunia pendidikan menjadi salah satu sektor yang dapat digunakan untuk membantu mengatasi problem tersebut. Dari segi dunia pendidikan peran pemimpin menjadi tokoh utamanya. “Semua bermula dari para pemimpinnya yang harus menjadi teladan. Kepala sekolah sebagai pemimpin tertinggi di sekolah harus bisa melakukan perubahan. Pemimpin yang tidak berubah menyebabkan organisasinya juga tidak berubah.” Perubahan dari sisi negative menjadi positif, dari yang tidak baik menjadi baik, dari yang

⁴⁶ Edi Sutarto, Sekolah Cinta, Hal. 7-8

sederhana menjadi yang luar biasa. Jangan sampai tidak ada perubahan yang dilakukan oleh seorang kepala sekolah. Seperti yang diungkapkan John C. Maxwell dalam buku *Developing The Leader Within You*⁴⁷, Pemimpin yang tidak berubah menyebabkan organisasinya juga tidak berubah. Masalahnya banyak pemimpin yang menolak perubahan, persis seperti yang dilakukan oleh pengikut mereka. Jadi dapat dikatakan bahwa pemimpin harus bisa membawa perubahan yang berarti, dalam hal ini kepala sekolah sebagai pemimpin harus bisa membawa perubahan terhadap sekolah yang dipimpin.

Di bawah ini adalah puisi hasil karya Edi Sutarto yang berjudul *Energi Hebat*,⁴⁸



Sekolah yang hebat memiliki ciri yang lekat
 Ialah semangat kebersamaan yang dahsyat
 Di setiap ruang dan waktu bertabur senyum sebagai harkat
 Kekal setia sebagai ibadah dalam berbuat
 Geraknya bukan bersejingkat tetapi lari berkelebat:
 Yang demikian ada di Al- 'Alaq dan Al-Mursalat

hal 61 ⁴⁷ John C. Maxwell, *Developing The Leader Within You*, (Jakarta: Mic Publishing, 2014),

⁴⁸ Edi Sutarto, *Sekolah Cinta*, hal. 15

Dalam puisi yang berjudul Energi Hebat di atas, Edi Sutarto menuliskan tentang sekolah hebat adalah sekolah yang siswanya hebat, siswanya hebat karena gurunya hebat sedangkan guru yang hebat karena kepala sekolah yang hebat. Jadi sekolah yang hebat adalah sekolah yang mempunyai kepala sekolah yang hebat yang dapat meneladani guru dan siswa untuk menjadi hebat. Untuk menjadi hebat siswa, guru, dan kepala sekolah harus berjuang kuat tidak hanya berjingkat tapi penuh energi yang berkelabat. Sedangkan sekolah yang hebat memiliki ciri yang lekat yaitu semangat kebersamaan yang dahsyat, memberikan senyuman di setiap saat, dan selalu berbuat untuk bernilai ibadah.⁴⁹

Sekolah dianalogikan seumpama kapal yang berlayar dilautan yang luas maka seluruh kendali ada pada nahkodanya. Apabila kapal yang dinahkodai tidak sebesar dugaannya, maka imajinasi dan sensitifitas nahkoda harus disesuaikan dengan keberadaan kapal yang akan dinahkodainya. Jika kapal itu penuh dengan keterbatasan, maka energi yang diolah adalah energi yang mampu keluar dari keterbatasan yang ada, jadi perlu adanya daya kreatif dan inovatif. Sedangkan jika ombak dan gelombang yang dilalui begitu besar, maka yang dibutuhkan adalah do'a, keteguhan, dan strategi bersahabat dengan ombak dan gelombang yang ada. Nahkoda yang Tangguh adalah nahkoda yang mampu terus mengendalikan kapalnya diantara besarnya ombak dan gelombang bahkan badai sekalipun mampu dilewati dengan tetap utuh sampai tujuan. Penentu utama keberhasilan sebuah pelayaran adalah seberapa tangguh nahkodanya, seberapa cerdas nahkodanya dalam menyesuaikan prinsip dengan keadaan. Nahkoda yang demikian adalah nahkoda yang mampu mengimplementasikan Amanah QS Al 'Alaq dan Al-Mursalat.

Kaitannya dengan perjalanan kapal berlayar mengarungi samudra adalah mengenai maju mundurnya sebuah sekolah yang bergantung pada pemimpinnya atau kepala sekolahnya. Bukan pada besarnya sekolah yang dipimpin, bukan juga pada seberapa lengkap infrastrukturnya,

⁴⁹ Edi Sutarto, *Sekolah Cinta*, hal 15

tetapi kehebatan sekolah lantaran pendiri dan pemimpinnya. Sebagai contoh dahulu Sekolah Taman Siswa melahirkan banyak orang hebat. Tetapi pembelajaran yang dilakukan bukan dengan infrasturktur yang bagus melainkan belajar dibawah pepohonan dengan segala keterbatasannya. Kunci keberhasilan Taman Siswa adalah pada pemimpinnya yaitu Ki Hajar Dewantara.

Sekolah “Athirah” dengan pemimpinnya Edi Sutarto menggunakan prinsip yang kuat dengan mempedomani Al-Qur’an dan Hadis berhasil menjadi sekolah yang prestasinya melambung tinggi di wilayah Indonesia Timur. Dengan melambungnya prestasi sekolah tersebut, banyak orang datang untuk magang, studi banding dan banyak mengundang Edi Sutarto sebagai kepala sekolah untuk menjadi narasumber dalam berbagai pelatihan peningkatan profesionalitas. Berarti pengembangan sekolah sukses akan tergantung pada pimpinan sekolah tersebut yaitu kepala sekolah.

B. Aspek Pengembangan Pendidikan yang Humanis

Pendidikan yang humanis merupakan model pendidikan yang berorientasi dan memandang manusia sebagai manusia (humanisasi), yakni makhluk ciptaan Tuhan dengan fitrahnya. Maka manusia sebagai makhluk hidup, harus mampu melangsungkan, mempertahankan, dan mengembangkan hidupnya. Maka posisi pendidikan dapat membangun proses-proses humanisasi, artinya menghargai hak-hak asasi manusia, seperti hak untuk berlaku dan diperlakukan dengan adil, hak untuk menyuarakan kebenaran, hak untuk berbuat kasih sayang dan lain sebagainya. Pendidikan yang humanis diharapkan dapat mengembalikan peran dan fungsi manusia yaitu mengembalikan manusia kepada fitrahnya sebagai sebaik-baik makhluk (*khairu ummah*). Maka, manusia “yang manusiawi” yang dihasilkan oleh pendidikan yang humanis diharapkan dapat mengembangkan dan membentuk manusia berpikir, merasa dan berkemauan dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai luhur kemanusiaan yang dapat mengganti sifat individualistik, egoistik,

egosentrik dengan sifat kasih sayang kepada sesama manusia, sifat menghormati dan dihormati, sifat ingin memberi dan menerima, sifat saling menolong, sifat ingin mencari kesamaan, sifat menghargai hak-hak asasi manusia, sifat menghargai hak-hak asasi manusia, sifat menghargai perbedaan dan sebagainya.⁵⁰

Mengutip dalam Peraturan Pemerintah nomor 19 Tahun 2005 disebutkan bahwa setiap sekolah harus memenuhi Standar Nasional Pendidikan. SNP terdiri dari beberapa aspek untuk mengembangkan sekolah. Edi Sutarto dalam mengembangkan sekolah mengatur beberapa aspek, yaitu:

1. Pengembangan Standar Pendidikan

Para pendidik humanis berpegang pada konsep Gestalt, bahwa individu atau anak merupakan satu kesatuan yang menyeluruh. Pendidikan diarahkan kepada membina manusia yang utuh bukan saja dari segi fisik dan intelektual tetapi juga segi sosial dan afektif (emosi, sikap, perasaan, nilai, dan lain-lain). Para ahli pendidikan humanistik lebih memberikan tempat utama kepada siswa. Pendidik diharapkan dapat membangun hubungan emosional yang baik dengan peserta didiknya. Tujuan utama pendidik adalah membantu siswa untuk mengembangkan dirinya yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal dirinya sendiri sebagai manusia dan membantu mewujudkan potensi-potensi yang ada.⁵¹ Oleh karena itu, peran guru yang diharapkan diantaranya adalah sebagai berikut: 1) Mendengar pandangan realitas peserta didik secara komprehensif; 2) Menghormati individu peserta didik; 3) Tampil alamiah, otentik, tidak dibuat-buat.

Pengembangan standar pendidikan yang dilakukan Edi Sutarto adalah menyelenggarakan pembelajaran secara interaktif, inspiratif, memotivasi, menyenangkan, menantang, mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa,

⁵⁰ Agus Zaenal Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hal. 13

⁵¹ Musyarrafah Sulaiman Kurdi, "Evaluasi Implementasi Desain Pendidikan Karakter Berbasis Pendekatan Humanistik," *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 4, no. 2 (2018): 125, <https://doi.org/10.32332/elementary.v4i2.1243>.

keaktivitas, dan kemandirian peserta didik sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologinya. Dalam proses pembelajaran pendidik memberikan keteladanan.

Edi Sutarto mengutamakan proses berpikir lalu mengimplementasikan dalam perilaku untuk kebaikan kepada Allah swt dan sesama. Segala keputusan dan tindakan harus dipikirkan dengan matang mulai dari perencanaanya, prosesnya, dan evaluasinya dengan pertimbangan kepentingan utama adalah kepentingan siswa. Esensi sekolah adalah menumbuhkan kekuatan siswa melalui layanan guru yang didesain oleh para pemimpinnya.

Program yang dibuat Edi Sutarto salah satunya adalah membaca untuk seluruh insan sekolah Athirah dibawah kepemimpinan Edi Sutarto. Tidak hanya membuat program saja, tetapi mencontohkan kepada seluruh insan sekolah bahwa seorang pemimpin harus menjadi teladan. Contohnya pada saat berbicara dalam forum guru, siswa, dan orang tua siswa, Edi Sutarto sebagai pemimpin sekolah menyempatkan membaca puisi karya sendiri atau mengutip karya sastra dari penulis-penulis besar. Dengan demikian peserta forum menjadi tahu dan menyadari bahwa pemimpinnya telah banyak membaca buku.

2. Pengembangan Standar Pendidik dan Tenaga Pendidikan

Pada awal sekolah dioperasikan, Edi Sutarto mempunyai visi menciptakan insan cerdas berkarakter dengan indikator utamanya adalah berhikmah, disiplin tinggi, bersih dan rapih, pekerja keras dengan cerdas, jujur terutama tidak menyontek saat ujian, terampil berbahasa, takzim kepada gurunya, menghargai sesame, *kafah* dalam berislam.⁵² Tetapi banyak orang yang meragukan dan menganggap tujuan tersebut tidak mungkin bisa tercapai. Untuk mencapai tujuan tersebut, Edi Sutarto memulai perubahan dari para gurunya terlebih dahulu. Berbagai pembekalan dalam bentuk pelatihan diberikan kepada guru. Guru yang luar biasa adalah guru yang memandang sesuatu yang tidak mungkin

⁵² Edi Sutarto, *Sekolah Cinta*, hal. 157

menjadi mungkin dilakukan dan diwujudkan dalam kerja keras dengan pendekatan humanis.⁵³

Pendidikan harus mempunyai kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani, dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan Pendidikan nasional. Guru atau pendidik, tidak boleh mempunyai sifat malas mengajar, tidak egois yang hanya memikirkan kepentingan individualistisnya. Edi Sutarto dalam bukunya menyebutkan bahwa guru dalam mendidik siswa harus dengan cinta dan penuh kasih sayang sehingga lulusannya sebagai esensi manusia bukan sebagai robot hal itu selaras dengan prinsip pendidikan yang humanis. Standar seorang pendidik dan tenaga kependidikan menurut Edi Sutarto dalam hal ini kepala sekolah dan guru yaitu

Untuk seorang kepala sekolah meliputi: 1) Memulai perubahan dari pemimpin; 2) Menjadikan Pemimpin yang Mencintai Cinta; 3) Menjadikan Pemimpin dengan Jiwa dan Kecerdasan. 4) Menjadikan Pemimpin yang Mempunyai Mindset. 5) Menjadikan Pemimpin yang Maju. 5) Menjadikan Pemimpin yang Mengilhami. 6) Menjadikan Pemimpin yang Membahagiakan. 7) Menjadikan Pemimpin yang Melayani. Untuk seorang guru meliputi: 1) Semangat; 2) Tidak sekedar berbicara; 3) Guru yang Luar Biasa; 4) Guru yang Menaklukkan Diri; 5) Guru yang Menjadi Teman; 6) Guru Bersedia Memaknai Pekerjaan; 7) Guru yang Tegar; 8) Guru yang Menggunakan Resep Sukses; 9) Guru yang Mengajarkan Realitas. Pemaparan dalam buku Sekolah cinta hanya mengenai sikap-sikap yang ditumbuhkan agar kepala sekolah dan guru secara kolektif membangun lingkungan sekolah yang humanis.

C. Strategi Pengembangan Pendidikan yang Humanis

Sekolah diberikan kebebasan yang luas kepada kepala sekolah dalam mengelola sekolah tanpa mengabaikan kebijakan dan prioritas pemerintah. Edi Sutarto diberikan kebebasan untuk mengelola sekolahnya. Fungsi pengelolaan

⁵³ Edi Sutarto, *Sekolah Cinta*, hal. 162

sekolah yang pertama adalah manajemen-organisasi-kepemimpinan. Sebagai pemimpin strategi yang dilakukan Edi Sutarto yang dalam bukunya dipaparkan mengenai kepala sekolah dan guru adalah:

1. Kepala sekolah

Kepala sekolah adalah seseorang yang memimpin, mengatur dan mengelola lembaga pendidikan formal yaitu sekolah. Adapun beberapa hal yang diterangkan Edi mengenai kepala sekolah, diterangkan Edi sutarto adalah

a. Memulai Perubahan dari Pemimpin

Leo Tolstoy mengemukakan bahwa semua orang memikirkan mengubah dunia dan tidak ada yang memikirkan mengubah dirinya sendiri. Sesuai dengan Firman Allah dalam QS Ar Ra'd ayat 11

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ (الرَّعد/13 : 11)

“... Sesungguhnya Allah SWT tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah diri mereka sendiri...”

Ayat yang mengingatkan lebih dari keras, bahwa kalau ingin ada perubahan besar pada diri kita, tak cukup hanya mengubah perilaku karena perubahan pada perilaku hanyalah perubahan biasa-biasa saja. Dalam hidup, kalau ingin ada perubahan besar dan dahsyat, yang harus dilakukan sebagai Langkah pertama adalah mengubah mindset kita.

Setiap kali membaca ayat tersebut, darah saya langsung berhamburan ke otak, lalu menderas mengalir ke sanubari menjadi lautan yang penuh kecamuk gelombang. Darah yang lebih merah dari warna. Ia bergerak kuat menjadi sebuah kesadaran, bahwa untuk mengubah nasib diri dan nasib komunitas yang saya pimpin tak ada pilihan lain kecuali harus mulai dari diri saya sendiri. Inilah hakikat perubahan mindset yang telah metamorfosis dalam diri saya. Perubahan mindset ini membentuk siklus mulai dari *unfreezing-moving-freezing*.⁵⁴

Mindset adalah kepercayaan atau sekumpulan kepercayaan atau cara berpikir yang mempengaruhi perilaku dan sikap seseorang yang akhirnya akan menentukan level keberhasilan hidupnya. Perubahan ke arah yang lebih baik di sekolah Athirah tersebar hingga ke beberapa wilayah di Sulawesi Selatan karena kekuatan *mindset* setiap individu

⁵⁴ Edi Sutarto, *Sekolah Cinta*, hal 21-22

untuk kekal bersatu menjadi tim yang dinamis. Keberhasilannya menjadi akselerasi karena kepala sekolah sebagai pemimpin dan sumber daya manusia lainnya menyadari betul bahwa perubahan ke arah yang lebih baik harus dimulai dari diri individu masing-masing. Para pemimpinnya menjadi role model bagi seluruh guru, karyawan, dan siswa. Manajemen ini adalah manajemen perubahan Edi Sutarto yang dinamai manajemen *see-do-get*.⁵⁵

Manajemen *see-do-get* adalah manajemen gabungan dari *see* yang berarti melihat, *do* yang berarti melakukan, dan *get* yang berarti dapatkan. Manajemen ini dilakukan dari kepala sekolah, guru, kemudian siswa. Guru dan siswa akan selalu melihat apa yang dilakukan oleh pemimpinnya. Apa yang dilakukan pemimpinnya adalah contoh langsung bagi mereka yang dijadikan sebagai pengalaman nyata yang menjadi acuan perilakunya di kemudian hari.

Hal tersebut dilakukan Edi Sutarto sebagai Direktur Sekolah Athirah yang selalu mengutamakan proses berpikir kemudian mengimplementasikan dalam perilaku untuk kebaikan kepada Allah SWT dan sesama manusia. Segala keputusan dan tindakan harus dipikirkan dengan matang mulai dari perencananya, prosesnya, dan evaluasinya dengan pertimbangan kepentingan utama adalah kepentingan siswa. Esensi sekolah adalah menumbuhkan kekuatan siswa melalui layanan guru yang didesain oleh pemimpinnya. Ini yang disebut dengan mengubah *mindset* dengan pendekatan *see-do-get*.

Gerakan mengubah *mindset* melalui pencerahan dengan membaca karya sastra ini juga menjadi kisah keberhasilan lain di Athirah. Gerakan ini mulai dari saya terlebih dahulu sebagai pemimpin tertinggi. Saya tidak hanya sekedar menangkap fenomena yang ada semata, tetapi saya bergerak memikirkannya, mencari solusinya, dan solusi tersebut diimplementasikan dalam gerak.⁵⁶

⁵⁵ Edi Sutarto, *Sekolah Cinta*, hal 22

⁵⁶ Edi Sutarto, *Sekolah Cinta*, hal 24

Gerakan membaca dimulai dari Edi Sutarto sebagai pemimpin. Kemudian diikuti oleh guru dan murid-muridnya. Implementasi dari kegiatan yang dilakukan antara lain saat berbicara dalam forum guru, siswa, dan orang tua siswa, Edi Sutarto selalu membaca puisi karya sendiri secara utuh atau mengutip penggalan karya sastra dari penulis-penulis besar baik puisi, cerpen maupun prosa yang dihafalkan sebagai penegasan dan kekuatan pesan yang akan disampaikan. Dengan demikian peserta forum dapat mengetahui Edi Sutarto telah banyak membaca buku.

Gerakan lain yang dilakukan adalah membuat program bedah buku di unit-unit sekolah baik oleh guru maupun siswa. Bagi para pemimpin diberikan motivasi untuk membuat resensi buku baru. Sementara orang tua dibuatkan program untuk membelikan buku sastra satu buah dalam satu bulan. Buku yang telah dibeli nantinya akan dibaca oleh anak-anaknya. Setelah dibaca, buku kemudian di sedekahkan ke perpustakaan sekolah.

Tabel 1.

Proses Berpikir⁵⁷

Problem	Karakter remaja yang krisis, cenderung liberal, mudah melakukan kekerasan, banyak menjadi korban pergaulan bebas, dan banyak menjadi korban obat-obatan terlarang.
Why 1	Ideologi remaja, hedonism, snobisme, serbainstan
Why 2	Pengaruh dari media, utamanya bacaan dan tontonan khususnya dari internet
Why 3	Karya sastra yang non humanis liberal, utamanya yang islami diasumsikan mampu mengubah mindset
Why 4	Umar bin Khatab mengatakan “Ajarilah sastra kepada anak, karena jiwa-jiwa pengecut bisa berubah menjadi

⁵⁷ Edi Sutarto, *Sekolah Cinta*, hal 23-24

	pemberani”
Solusi	<p>Visi: Membaca menjadi program unggulan untuk mengubah mindset</p> <p>Misi: Menanamkan cinta membaca melalui pembiasaan membaca karya sastra yang non humanis liberal, khususnya yang islami Membaca penuh di satu hari efektif belajar per bulan</p> <p>Tujuan: Menggerakkan seluruh insan Athirah menjadi pribadi yang cinta membaca</p> <p>Target : Insan Athirah cerdas berkarakter melalui pencerahan karya sastra islami yang dibacanya</p> <p>Strategi : Membuat program membaca bersama dan bedah buku</p>

b. Menjadikan Pemimpin yang Memaknai Peran

Gegge Mappangewa saat berkunjung ke sekolah Athirah menyampaikan:

Guru dan karyawan non guru mencintai pekerjaanya, siswa mencintai belajar, para pemimpin di sekolah mencintai amanahnya. Saat jam belajar, siswa belajar dengan antusias, sedangkan di jam shalat, seluruh siswa bergegas wudhu lalu menuju tempat shalat tanpa ada perintah dan pengawasan dari guru. Antri di tempat wudhu dengan rapi, selesai wudhu meletakkan alas kaki ditempat alas kaki dengan berjejer rapi menghadap ke luar mushalla, sama halnya dengan tas siswa yang tertata rapi di tempat yang ditentukan.

Saat akan makan, mereka antre dengan begitu tertib sambil terus membaca buku atau menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an. Duduk di kursi melingkari meja makan. Bila ada kursi yang masih kosong mereka menunggu teman-teman yang lainnya

mengisi kursi itu. Setelah kursi di mejanya terisi semua, mereka baru melakukan berdo'a bersama. Saat makan berlangsung, diskusi mereka menarik, menyoal hal-hal positif, jauh dari persoalan sinobisme, ini cerminan dari kecerdasan. Menariknya lagi setelah selesai makan, mereka juga antri mencuci sendiri alat-alat yang telah mereka pakai untuk makan⁵⁸

Hal tersebut menandakan bahwa keteraturan dan kedisiplinan sudah terbangun. Tidak banyak sekolah yang berhasil membangun hal tersebut. Selain keteraturan dan kedisiplinan yang sudah terbangun di sekolah Athirah tersebut, menumbuhkan cinta terhadap sekolah adalah hal yang dilakukan oleh Edi Sutarto dalam membangun Sekolah Athirah.

Jadi, bila kita ingin mengelola sekolah menjadi Sekolah Cinta kita harus memulainya dari bangunan sistem yang wajib dikenali dan dipahami oleh seluruh SDM yang ada di dalam organisasi tersebut. Tidak hanya berhenti dikenal dan pemahaman semata, tetapi berkenan menjalankan serta menjamin keterlaksanaannya dengan professional.⁵⁹

Kesadaran akan keteraturan, kedisiplinan dan cinta sekolah merupakan bagian dari bangunan karakter yang ditumbuhkan di sekolah Athirah.

c. Menjadikan Pemimpin dengan Jiwa dan Kecerdasan

Sistem sangat penting dan menjadi bagian utama sebuah keberhasilan sekolah. Sistem yang mengakar dan menjadi setengah pekerjaan yang telah terselesaikan. Setengahnya lagi adalah kesadaran bersama untuk saling mengingatkan untuk tetap moving dan freezing di dalam sistem. Control terhadap kinerja agar sesuai dengan sistem bukan hanya dari pemimpinnya saja tetapi tanggung jawab bersama seluruh anggota yang ada.

Sekolah Cinta bisa tercipta sangat tergantung pada sistem dan kepala sekolah serta para wakilnya sebagai ujung tombak. Manajemen

⁵⁸ Edi Sutarto, *Sekolah Cinta*, hal. 36-37

⁵⁹ Edi Sutarto, *Sekolah Cinta*, hal. 41

kepemimpinan berhasil jika kepala sekolah dan para wakilnya harus berjiwa dan bertindak cerdas sebagai pemimpin bukan bos. Apalagi jika yang dibangun adalah manajemen perubahan. Karena ada perbedaan makna antara pemimpin dan bos. Perbedaan bos dan pemimpin sangat mudah dilihat dan dirasakan.

Bos itu individualistis sedangkan pemimpin itu kolektivitas. Jadi kalau bos mengatakan “kerjakan!” maka pemimpin akan mengatakan “Mari kita kerjakan!”. Bila ada kesalahan bos menunjuk batang hidung pelaku, sedang pemimpin berusaha menemukan pada bagian yang salah untuk bersama-sama memperbaikinya.

Dalam kesempatan lain bos mempekerjakan bawahan sedangkan pemimpin mengilhami bawahan. Bos menampung aspirasi, sedang pemimpin memberi inspirasi. Bos mencari kepercayaan, sedangkan pemimpin memberi kepercayaan. Bos bertindak untuk kepuasan, sedangkan pemimpin bertindak untuk keikhlasan. Bos meminta sebanyak-banyaknya sedangkan pemimpin memberi sebanyak-banyaknya.⁶⁰

Tabel 2
Perbedaan Pemimpin dan Bos

Bos	Pemimpin
Banyak omong	Banyak mendengar
Memberi tahu	Bertanya
Suka beranggapan	Mengeksplorasi
Menginginkan kendali	Membangun komitmen
Memerintah	Menantang
Bekerja atas orang lain	Bekerja dengan orang lain
Menyalahkan orang lain	Mengambil tanggung jawab
Menjaga jarak	Menjalin hubungan

d. Menjadikan Pemimpin dengan Jiwa dan Kecerdasan

Pemimpin yang dibutuhkan di Lembaga sekolah agar efektif adalah pemimpin yang sosoknya memiliki mindset bahwa kepemimpinan itu bukan kekuasaan, melainkan sebuah tanggung

⁶⁰ Edi Sutarto, *Sekolah Cinta*, hal. 44

jawab dan pengorbanan. Harus bekerja lebih keras dengan cerdas. Menjadi pemimpin bisa dengan cara memaknai pesan dalam surat Al 'Alaq dengan baik dengan kata kuncinya pada kata iqra' atau bacalah. Dan dengan diakhiri kata wasjud yaitu bersujud di ayat terakhir.

Ada sebuah ajaran yang Bernama hasta brata yaitu ajaran tentang membaca yang kontekstual pada ayat-ayat alam. Ajaran ini dipopulerkan oleh wali songo saat menyebarkan agama islam. Sifat-sifat pemimpin dalam ajaran hasta brata⁶¹ yaitu:

1) Sifat tanah

Seorang pemimpin harus belajar pada sifat tanah yang senantiasa memiliki sifat teguh dan kuat. Tidak pernah mengeluh meski dengan beban yang berat. Tanah selalu menerima dengan tulus apa yang terhampar pada dirinya sesuatu yang buruk atau yang bagus, baik yang wangi maupun yang busuk sekalipun. Sebagai pemimpin harus mencontoh sifat tanah ini yaitu teguh, kuat, sabar, dan Tangguh.

2) Sifat api

Seorang pemimpin sebaiknya memahami dan menjalankan sifat api. Sosok yang bersifat berani dan membakar. Berani membakar kekurangan-kekurangan pada dirinya dan sekaligus memperbaikinya. Api selalu tampil wibawa dan berani menegakkan kebenaran sesuai hukum dan kebenaran dengan tegas dan tanpa pandang bulu. Kekuatannya mampu melelehkan apa yang keras.

3) Sifat udara

Seorang pemimpin juga perlu memahami sifat udara. Udara selalu berada di segala tempat tanpa membedakan kerendahan atau ketinggian. Dengan mencontoh udara pemimpin sebisa mungkin dekat dengan anggotanya tanpa membeda-bedakannya. Keuntungan dari kedekatannya adalah mampu memotivasi

⁶¹ Edi Sutarto, *Sekolah Cinta*, hal 51

langsung dan dapat mengetahui apa yang menjadi inspirasi anggotanya.

4) Sifat air

Sifat air adalah selalu seimbang dan rata dimanapun berada. Sifat pemimpin wajib memberikan energi kemakmuran, kesejahteraan, dan kebahagiaan anggotanya dalam bentuk kesejahteraan secara adil. Menempatkan anggotanya pada derajat dan martabat yang sama dimata pemimpin.

5) Sifat angkasa

Seorang pemimpin seharusnya seperti angkasa. Memiliki keluasan pandangan dan hatinya untuk mampu menampung apa saja yang datang padanya. Bentuk implementasinya dalam hal ini yang tampak pada sosok Zuhri Wail adalah keluasan pengetahuan melalui banyak membaca buku. Keluasan pengetahuannya yang membuat beliau mampu menampung seluruh keperluan, persepsi, dan posisi masing-masing bawahannya. Sekalipun dalam bentuk kritikan yang pedas, kegalauan, kesedihan, bahkan kemarahan sekalipun, baik yang terucap maupun yang tidak terucap.

6) Sifat rembulan

“Sifat rembulan adalah memberikan cahaya yang selalu menerangi kegelapan malam. Seorang pemimpin wajib memberikan cahaya yang menjadi penerang dan semangat kerja para bawahannya.”

7) Sifat bintang

Bintang merupakan benda langit yang memberikan pedoman bagi manusia tentang arah dan musim. “Pesan moral dan sifatnya adalah bahwa seorang pemimpin hendaknya menjadi teladan bagi bawahannya.”

e. Menjadikan Pemimpin yang Maju

Pemimpin yang maju adalah pemimpin yang mampu berpikir kritis. Berpikir kritis menurut Michael R. LeGault dalam buku Think

adalah sebuah skill kognitif yang memungkinkan seseorang untuk mengintegrasikan sebuah situasi, masalah, pertanyaan, atau fenomena untuk bisa membuat sebuah penilaian atau keputusan.⁶² Pemimpin sekolah dalam hal ini kepala sekolah harus berpikir kritis. Sekolah yang maju pasti berbanding lurus dengan kepala sekolahnya yang berpikir kritis.

Mengapa kepala sekolah harus memiliki cara berpikir kritis? Lantaran sebelum kepala sekolah dapat meningkatkan mutu sekolah yang dipimpinnya, dia harus dapat memelihara cara berpikirnya yang kritis. Dia harus mengintegrasikan antara harapan dan kesenjangan yang ada dengan SDM dan SDA yang dimilikinya. Hal ini dilakukan agar selali positif dalam menjaga SDM bawahannya agar tetap memiliki semangat.⁶³

Selain berpikir kritis, pemimpin mempunyai empat pendekatan kepemimpinan, yaitu:

1) Gaya *telling*

Dalam gaya ini, pemimpin memberikan instruksi yang jelas, mengawasinya dengan sangat ketat, memberikan penilaian akurat berdasarkan data di lapangan baik melalui angket maupun wawancara langsung guru maupun siswa.

Dalam gaya kepemimpinan yang demikian, yang saya lakukan adalah memberikan kejelasan tentang apa yang saya mau. Segala yang saya mau tentu tetap melalui diskusi-diskusi Panjang dengan beliau dan orang-orang yang dipilihnya sebagai *think tank*. Dalam diskusi, saat itu saya lebih banyak membimbing mereka untuk mampu berpikir kritis dan kreatif. Saya menggerakkan tim untuk melakukan kemauan saya, dengan cara yang mereka pahami saat diskusi berlangsung, kapan kemauan itu dilakukan dan bagaimana cara melakukannya betul-betul saya intervensi sampai pada jam bahkan menit juga bahan dan warna beda.⁶⁴

⁶² Michael R. LeGault, *Think*, (Tangerang: Agro Media Pustaka, 2006), hal 5

⁶³ Edi Sutarto, *Sekolah Cinta*, hal. 70

⁶⁴ Edi Sutarto, *Sekolah Cinta*, hal. 73

2) Gaya *selling*

Gaya ini melibatkan guru dalam membuat suatu keputusan. Pemimpin membagi persoalan kepada guru, sedangkan guru mencari solusi dan strategi atas persoalan-persoalan yang diberikan.

Di tahun kedua, gaya kepemimpinan yang saya pakai adalah gaya *selling*. Disamping *think tank*, saya sudah melibatkan seluruh guru dalam membuat suatu keputusan. Saya membagi persoalan dengan mereka. Saya menjadi pendengar yang baik buat mereka mulai persoalan sampai pada solusinya dan strategi pencapaian target melalui solusi-solusi yang mereka tawarkan. Dalam hal ini, saya sudah memposisikan diri sebagai penasihat. Keputusan-keputusan yang diambil bukan lagi tentang apa yang saya mau, tetapi tentang apa yang mereka mau.⁶⁵

3) Gaya *participating*

Gaya *participating* adalah pemimpin menyediakan kesempatan kepada guru agar dapat berkembang dan bertanggung jawab penuh terhadap apa yang menjadi kebutuhannya secara mandiri. Disini pemimpin bertindak sebagai pendengar, pemancing, dan seakan sebagai penggembira.

Di tahun ketiga, saya putuskan memimpin mereka dengan gaya *participating*, karena hemat saya, mereka adalah orang-orang yang telah tampak sebagai pekerja keras dan cerdas. Kemampuannya doatas rata-rata kemampuan guru pada umumnya. Motivasinya membuncah-buncah, meski pengalamannya masih seumur jagung. Pada mereka telah tampak pula keahlian dan pengalaman kerja sesuai dengan tugas yang diberikan, bahkan tugas lain sesuai inisiatif dan talentanya.⁶⁶

4) Gaya *delegating*

Dalam gaya ini pemimpin memberikan banyak tanggung jawab kepada guru. Tanggung jawab yang diberikan untuk

⁶⁵ Edi Sutarto, *Sekolah Cinta*, hal. 74

⁶⁶ Edi Sutarto, *Sekolah Cinta*, hal. 75

memutuskan segala kebutuhannya untuk tumbuh dan berkembang secara seimbang.

Di tahun keempat, kepala sekolah di Athirah Bone ada estafet dari Zuhri Wail kepada Syamsul Bahri. Dia juga sosok pemimpin yang kuat. Hemat saya dia seperti cloning dari Zuhri Wail. Oleh sebab itu gaya kepemimpinan saya kepada teman-teman di Athirah Bone saat ini sudah saya ubah ke gaya delegating. Dalam gay aini yang saya tanamkan dan yakinkan kepada Syamsul dan para guru adalah memberikan banyak tanggung jawab. Saya memberikan kesempatan yang luas dan sebanyak-banyaknya kepada mereka untuk memutuskan segala kebutuhannya untuk tumbuh dan berkembang secara seimbang dan bermotif prestatif.⁶⁷

f. Menjadikan Pemimpin yang Mengilhami

Menurut Jhon Quincy Adam tindakan seorang pemimpin dapat mengilhami orang lain untuk bermimpi lebih, belajar lebih, bekerja lebih, dan menjadi lebih baik. Mengilhami orang lain bisa juga dengan memberikan motivasi atau memberikan contoh perbuatan atau tindakan secara langsung. Seperti halnya dengan Edi Sutarto selalu memberikan motivasi untuk kepala sekolah dan guru di Athirah.

Kepada Gegge saya kisahkan, bahwa saya kalau datang ke Athirah Bone pasti memberikan motivasi. Dalam salah satu sesi motivasi, saya pernah membincang kepada para guru dan siswa, bahwa orang lain boleh saja makan burger, keju, dan daging. Sementara kita makan nasi dengan ikan, bahkan mungkin jagung dan singkong, tetapi tetap isi kepala kita harus emas, intan, dan berlian. Lantaran kecerdasan tidak melulu ditentukan oleh apa yang kita makan, melainkan dari kemauan keras dan usaha untuk mencapainya. Demikian juga sukses, harus diperjuangkan karena sukses bukan hadiah.

Kepada mereka saya selalu memotivasi seperti Ibnu Qoyum memotivasi para muridnya. Jalan menuju Allah swt adalah jalan dimana Adam dikeluarkan dari zona nyaman. Nuh berjuang menyelamatkan makhluk hidup berpasangan dan umatnya dari banjir. Ibrahim berjuang keras ketika dilempar ke dalam api. Ismail diikhhlaskan oleh ibundanya dibentangkan di bebatuan untuk disembelih oleh ayahnya tercinta. Yusuf dijual sebagai budak dengan harga murah dan dipenjarakan selama

⁶⁷ Edi Sutarto, *Sekolah Cinta*, hal. 76

beberapa tahun, dan Daud menangis melebihi kadar semestinya. Ayub menderita penyakit yang bertahun-tahun lamanya. Maryam melahirkan Isa di pengasingan tanpa bantuan siapapun dan ketika besar Isa berjalan sendirian. Jalan menuju Allah swt adalah ketika Muhammad saw mendapatkan kefakiran dan berbagai gangguan dari orang-orang kafir. Sementara kita ingin menempuhnya dengan bersantai ria dan bermain-main? Demi Allah swt tak akan pernah terjadi.⁶⁸

Memberikan motivasi adalah cara yang dilakukan Edi Sutarto untuk menggerakkan kepala sekolah, guru, dan siswa Athirah Bone. Selain motivasi yang diberikan, mengunjungi dan berbagi cinta kepada guru dan siswa juga dilakukan untuk dapat mengilhami sehingga dapat menjadi lebih baik.

g. Menjadikan Pemimpin yang Membahagiakan

Pemimpin yang dibutuhkan di Sekolah Athirah Bone adalah pemimpin yang mempunyai standar terbaik dengan melewati tahapan seleksi.

Saat mempersiapkan Athirah Bone, ada Sembilan calon kepala sekolah yang saya uji. Salah satunya, ya, Zuhri Wail itu. Sembilan orang itu adalah sosok-sosok lama di Athirah, minimal pernah menjabat sebagai wakil kepala sekolah. Mulanya saya kumpulkan bersama di sebuah ruangan meeting, lalu saya paparkan kekuatan dan kelemahan Atirah Bone, visi, misi, tujuan, target, strategi, dan profil kepala sekolah yang dibutuhkan.

Pemimpin dalam mengembangkan sekolah mempunyai tugas sebagai berikut berikut sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan di Sekolah Athirah:

- 1) Tugas utamanya adalah membuat semua orang bahagia, termasuk pemimpinnya.
- 2) Mengetahui kondisi lapangan sehingga bisa melakukan improvisasi dalam manajemen dengan catatan tidak keluar dari visi misi
- 3) Membawa sekolah maju dan berkembang

⁶⁸ Edi Sutarto, *Sekolah Cinta*, hal. 79

- 4) Menjadikan sekolah sebagai laboratorium Gerakan cerdas berkarakter yang tercermin dari para guru kemudian menjadi contoh para siswanya
- 5) Menjadikan para alumni langsung diakomodir di sepuluh perguruan terbaik di Indonesia
- 6) Menjadikan siswa berprestasi akademik dari tataran propinsi, nasional, dan internasional
- 7) Menjadikan siswa cerdas akademik. Cerdas spiritual, dan Cerdas emosional
- 8) Menjadikan sekolah terbaik

h. Menjadikan Pemimpin yang Melayani

Pada hakikatnya kepemimpinan kepala sekolah yang efektif dan mampu membawa sekolah berkembang adalah kepemimpinan yang melayani.

“Ya, kepemimpinan kepala sekolah yang melayani adalah sosok kepemimpinan yang menekankan bahwa dirinya memberikan perhatian pada masalah guru-guru yang menjadi bawahannya, empati kepada mereka, dan mengembangkan mereka.”

Karakteristik kepemimpinan yang melayani⁶⁹ adalah:

1) Mendengarkan

Mendengarkan adalah ketrampilan berbahasa selain berbicara, membaca, dan menulis. Kepala sekolah yang melayani adalah mereka yang berkomunikasi mengutamakan mendengarkan pengikutnya terlebih dahulu sebagai ketrampilan utama dalam ketrampilan Bahasa.

2) Empati

Kepala sekolah yang melayani dalam konteks ini menunjukkan kepedulian terhadap para guru yang dipimpinnya. Indikatornya adalah memahami apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh guru

⁶⁹ Edi Sutarto, *Sekolah Cinta*, hal 100

3) Menyembuhkan

Menyembuhkan dalam hal ini bukan tentang fisik, melainkan mengatasi persoalan pribadi guru. Kepala sekolah dibutuhkan untuk dapat mengurai persoalan-persoalan yang sedang dihadapi guru.

4) Perhatian

Konteksnya adalah kualitas dalam diri kepala sekolah dalam melakukan adaptasi dan peka terhadap lingkungan fisik, social, dan politis di ruang dan waktu.

5) Persuasi

Tugas kepala sekolah yang melayani dalam konteks ini adalah kemampuan meyakinkan para guru untuk terus melakukan perbaikan dengan basis perubahan.

6) Konseptualisasi

Ini adalah karakter yang harus dimiliki oleh kepala sekolah. Maksud dari kontekstualisasi adalah kemampuan daya pandang yang jauh menembus cakrawala. Konkretnya adalah kemampuan menatap tujuan dan arah secara focus ke depan dengan gambaran besar, tidak hanya persoalan operasional semata.

7) Peramalan

Peramalan merupakan dimensi menghubungkan masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang. Kepala sekolah yang melayani sebaiknya berdasarkan pertimbangan yang matang guna mengantisipasi apa saja yang dapat di duga akan terjadi ke depan, baik di bidang politik, budaya, ekonomi, dan sebagainya. Serta implikasinya pada dunia Pendidikan.

8) Tugas untuk mengurus

Kepala sekolah harus mempercayai bahwa sekolah yang dipimpinnya adalah sebuah komunitas yang hadir untuk melakukan perbaikan bagi kebaikan umat. Oleh karena itu diperlukan kehati-

hatian mengelola guru, siswa, dan organisasi sekolah yang dipimpinnya.

9) Komitmen untuk pertumbuhan orang-orang

Kepala sekolah dengan kerendahan hati menatap setiap individu guru dan siswanya sebagai sosok-sosok yang unik.

Tugas kepala sekolah dalam hal ini adalah menumbuhkan nilai-nilai instinsik mereka agar kuat dan professional.

10) Membangun komunitas

Kepala sekolah dalam membangun komunitas perlu menyiapkan ruang dan waktu untuk guru dan siswa merasa aman, terhubung dengan orang lain secara baik, dan tetap mendorong mereka untuk mengaktualisasikan individualitas mereka masing-masing dengan baik.

Kepala sekolah harus mencari strategi yang tepat untuk menciptakan lingkungan sekolah yang humanis atau menyenangkan baik bagi guru maupun siswa. Bagi Edi seorang pemimpin yaitu kepala sekolah penting untuk memiliki sikap-sikap yang telah penulis paparkan diatas. Bahwa melalui gerak perubahan unfreezing-moving-freezing dengan membongkar kebiasaan melalui perubahan cara berpikir terlebih dahulu kemudian menanamkan kebiasaan baru dan diperkuat dengan membiasakan kebiasaan tersebut, dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dimulai dari seorang pemimpin yang menjadi contoh lalu akan diikuti oleh guru dan siswanya. Edi menanamkan untuk berpikir kritis dan memiliki kemampuan bertahan hidup dengan berpikir kreatif agar tidak mudah ragu dalam memutuskan serta mampu menemukan solusi dalam menyelesaikan permasalahan.

2. Pendidik atau Guru

Pendidik yaitu seorang guru, edi sutarto menerangkan beberapa hal yang perlu dimiliki oleh seorang guru. Guru sebagai orang yang menjadi acuan bagi siswanya diharapkan memiliki hal-hal sebagai berikut:

a. Bergairah atau memiliki semangat

Mendidik siswa harus dengan penuh cinta dan kasih sayang, akan mendatangkan semangat untuk mendidik. Pendidik yang bersemangat akan menyukai pekerjaannya yaitu mengajar tanpa bermalas-malasan. Dicontohkan dalam buku *Sekolah Cinta* adalah sosok guru yang bernama Gegge dan Zuhri Wail. Gegge dan Zuhri Wail adalah orang yang sukses sebagai pemimpin atau saat menjadi guru yang dilatar belakangi oleh semangat yang menggebu-gebu.

Zuhri Wail adalah sosok guru dan kepala sekolah yang dari mula memang bercita-cita sebagai guru, inilah mengapa dia memiliki gairah yang tidak hanya meletup-letup, tetapi malah membuncah-buncah. Gegge adalah sosok yang semula tidak bercita-cita sebagai guru, ia hanya ingin menjadi penulis. Namun dipertengahan jalan, ia mampu melakukan transformasi niatnya. Seiring dengan perjalanan waktu ia meneguhkan diri untuk berhikmat sebagai guru. Hal ini pula yang menjadikan Gegge memiliki gairah mengalir bagai air bah. Gairah semacam inilah yang kemudian menjadi daya motivasi untuk tidak menyerah pada situasi sulit. Justru kesulitan yang muncul muncul dimaknai sebagai tantangan yang harus ditaklukan. Gairah yang mereka berdua miliki, mampu menepis rasa takut yang ada. Pada akhirnya mereka mencintai pekerjaan mereka. Sebagai guru, mereka adalah tipikal guru cinta. Guru yang tidak pernah berhenti mengeksplorasi diri untuk menemukan cara-cara terbaik, bahkan mungkin cara-cara terbaru untuk mengatasi berbagai masalahnya. Berbagai masalah yang mungkin kalau orang lain yang menghadapinya sudah berhenti di tempat dan menyerah disaat baru mendengarkan dirinya akan dihadapi oleh masalah tersebut.⁷⁰

Guru tersebut adalah guru cinta karena memiliki semangat terhadap pekerjaannya sebagai indikator utama. Indikator lainnya adalah keyakinan bahwa dirinya harus memiliki ide-ide kreatif dan inovatif kekinian. Namun demikian mereka tidak cukup berhenti pada tataran ide semata. Guru cinta setelah memiliki ide kreatif, inovatif, dan kekinian juga mengambil tindakan nyata terhadap ide-ide

⁷⁰ Edi Sutarto, *Sekolah Cinta*, hal 145.

tersebut. Dengan antusias mereka tidak membiarkan ide-idenya hanya mengendap saja, tetapi dijalankan dengan baik.

Begitupun ungkapan Maslow seorang tokoh humanis, dalam hirarki kebutuhan Maslow ada cinta dan kasih sayang sebagai kebutuhan dasar yang perlu dipenuhi oleh manusia agar seseorang dapat memenuhi kebutuhan selanjutnya untuk mencapai aktualisasi diri. Guru diharapkan dalam mendidik memiliki rasa kecintaan pada siswanya sehingga perasaan itu akan sampai pada siswa sehingga siswa nantinya mampu mengaktualisasikan dirinya. Hal ini juga sesuai dengan konsep Edi *unfreezing-moving-freezing*, dimana guru melakukan mengintrospeksi diri mengubah cara berpikirnya sehingga akan memunculkan sikap yang berbeda dan sikap itu tertanam dalam dirinya yang dilakukan dalam kesehariannya.

b. Tidak Sekedar Berbicara

Guru yang mengajar tidak hanya berbicara saja, tetapi mengajarkan hal lain untuk dapat menginspirasi. Seperti ungkapan Contohnya dalam hal pembelajaran, guru tidak hanya berbicara tetapi dapat melakukannya. Mengajarkan anak untuk gemar membaca, guru pun harus gemar membaca, jadi tidak hanya menyuruh untuk membaca, tetapi juga mencontohkan untuk gemar membaca.

Pengajar dan pendidik bermakna profesi dengan skill keprofesionalannya. Seseorang yang bisa menjadi pengajar atau pendidik telah melalui proses yang panjang. Proses yang penuh disiplin, menapaki tahapan Pendidikan, kuliah kerja lapangan, sampai pada proses induksi, dan implementasinya. Yang bersangkutan dapat dipastikan pandai mengajar dan mendidik, membawa perubahan ke arah yang tumbuh baik terhadap para siswanya. Bila mengajar atau mendidik, bermakna melakukan proses pembelajaran atau mendidik semata, tindakan ini bisa dilakukan oleh siapapun meskipun yang bersangkutan bukan berprofesi sebagai guru. Namun demikian hasilnya dapat dicurigai tidak akan sampai melahirkan siswa yang berkarakter.⁷¹

⁷¹ Edi Sutarto, *Sekolah Cinta*, hal. 148

Guru yang bernama Gegge mempunyai pengalaman perjuangan untuk keluar dari kebiasaan mengajar hanya sekedar menggugurkan kewajiban. Ia mencoba mengajar dengan sepenuh cinta, membawa terbang siswanya untuk menjadi sosok-sosok tangguh seperti para leluhurnya.⁷² Sikap guru Gegge adalah bentuk nyata tidak hanya sekedar berbicara saja tetapi konkret melakukannya. Melakukan pembelajaran sebagai hakikat perubahan.

Gegge terinspirasi untuk berjuang menjadi sejatinya pengajar sekaligus pendidik. Mengajarkan siswanya untuk gemar membaca agar mengenal sosok-sosok yang menginspirasi. Demikian pula pada saat mengajar, terus berupaya memotivasi siswanya agar kelak menjadi orang-orang hebat. Lalu kelak dikemudian hari, siswanya benar-benar menjadi orang hebat lantaran terinspirasi olehnya, baik melalui matanya maupun mulutnya, melalui isi kepalanya maupun isi dadanya.⁷³

c. Guru yang Luar Biasa

Indikator orang luar biasa adalah orang yang hanya percaya pada hal yang mungkin. Sedangkan orang luar biasa adalah orang yang mampu menggambarkan dengan jelas banyak hal yang tidak mungkin, kemudian mengubahnya menjadi mungkin. Edi Sutarto mencoba menjadi orang yang luar biasa dengan menanamkan insan yang berakhlak tidak hanya siswanya saja, tetapi guru harus berakhlak. Karakter yang ditanamkan di Sekolah Cinta adalah kejujuran, kedisiplinan, dan hidup bersih.

Mengenai implementasi perubahan yang ada di sekolah Athirah Bone telah dipotret oleh salah satu guru yang larut dalam perubahan yaitu Abdillah, guru mata pelajaran Matematika.

Di Athirah diajarkan banyak hal. Ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama diprogramkan ada kesinambungan. Dalam pembelajaran dan keseharian selalu diberi muatan penanaman karakter. Bukan hanya kepada siswa, tetapi juga kepada pengajar dan seluruh *stakeholder* yang tergabung dalam komunitas pembelajar aktif bersama.

⁷² Edi Sutarto, *Sekolah Cinta*, hal. 155

⁷³ Edi Sutarto, *Sekolah Cinta*, hal. 154

Kedisiplinan, kejujuran, dan hidup bersih adalah contoh karakter yang selalu ditanamkan di setiap kesempatan. Kedisiplinan adalah hal pertama yang ditanamkan. Kedua adalah tentang kejujuran yang sangat penting ditanamkan dalam diri setiap warganya. Ketiga adalah tentang hidup bersih dan rapi yang ditanamkan kepada siswa dan seluruh *stakeholder* baik di lingkungan sekolah Athirah maupun di lingkungan pribadi masing-masing.

d. Guru yang Menaklukkan Diri

Dalam penerimaan pegawai, Edi Sutarto mencari profil guru yang kompeten dan jujur, kemudian siap ditempatkan dimana saja. Contohnya saat penerimaan pegawai, ada salah satu pendaftar guru yang jujur saat mengikuti tahapan seleksi dan tetap percaya diri terhadap potensi yang dimiliki. Guru tersebut bernama Nurkholis. Nurkholis telah merebut kemenangan akbar. Pertama, jujur sebagai calon pegawai saat mengikuti tahapan seleksi. Dalam hal kejujuran Nurkholis menyebutkan bahwa:

Salah satu karakter yang ada dan wajib diterapkan adalah karakter jujur. Jujur dalam Pendidikan tentunya. Tetapi kejujuran seolah menjadi sesuatu yang langka dan sulit diterapkan bilamana melihat kasus korupsi yang seakan mengakar di semua sendi kehidupan bangsa. Mulai dari pejabat sampai pada guru dan siswanya dalam ujian, baik itu ujian sekolah hingga ujian nasional.

Sekolah adalah lembaga kedua setelah keluarga yang wajib menjejarkan dan menerapkan prinsip-prinsip kejujuran pada anak. Ini dilakukan agar mental jujur sudah terpatri sejak dini sehingga generasi muda tidak terkontaminasi oleh virus korupsi, kolusi dan, nepotisme yang bakal mengikuti mereka hingga menjadi pejabat di negeri ini.⁷⁴

Kedua, tetap percaya diri meskipun lulusan perguruan tinggi lokal dan mendapat saingan dari perguruan tinggi ternama di Makasar. “Saya sendiri berasal dari sekolah tinggi keguruan lokal di Bulukumba dan baru sekitar tiga bulan berkeluarga”⁷⁵

⁷⁴ Edi Sutarto, *Sekolah Cinta*, hal. 166-167

⁷⁵ Edi Sutarto, *Sekolah Cinta*, hal. 164

Ketiga, telah membekali cakrawala dirinya dengan baik melalui membaca buku. Saat wawancara rekrutmen guru, Nurkholis diberikan pertanyaan oleh Direktur Athirah Edi Sutarto tentang buku bacaan yang sudah dibaca. Nurkholis menyebutkan, “Ada dua buku saja yang beliau minta saya diskusikan, pertama buku motivasi yang berjudul *½ Pecah ½ Utuh* karya Parlindungan Marpaung dan novel *Lontara Rindu* karya S. Gegge Mapanggewa” Keempat, siap ditempatkan dimanapun dengan suka cita meskipun pada awalnya Nurkholis merasa bimbang.

Pada mulanya saya merasa bimbang karena harus ditempatkan di unit Bone, yakni di Sekolah Islam Athirah Boarding School Bone. Tetapi sesuai perjanjian yang saya sepakati dengan direktur SIA saat wawancara pertama bahwa saya siap ditempatkan di Bone, tentu saya pun harus konsisten dengan napa yang telah saya ucapkan sehingga kata siap harus selalu ada.⁷⁶

e. Guru yang Menjadi Teman

Di Sekolah Cinta Athirah terdapat asrama dengan fasilitas yang luar biasa, dan dikembangkan dengan sistem yang baik. Siswa yang tinggal di asrama begitu sangat diperhatikan oleh guru. Perhatian yang begitu besar dari guru, guru melakukan pengenalan budaya dan kebiasaan yang dilakukan siswa selama di rumah. Ini menjadikan guru lebih dekat dan bisa menjadi teman bagi siswa-siswanya.

Cerminan keharmonisan tersebut dapat disimak dari penuturan salah satu guru yang menjadi anggota Pembina asrama di Athirah Bone, Aris Sahriwin yang berbicara tentang pentingnya sistem.

Pihak manajemen yang dikomandoi direktur telah membuat system yang begitu kuat, transparan, dan tidak hanya dikenalkan saja, tetapi dilatihkan kepada kami. Sistem tersebut mulai dari visi, misi, tujuan, target, dan strategi sekolah Athirah Bone. Seluruh fungsi organisasi, dari kepala sekolah sampai tukang sapu dan teknisi listrik dikendalikan tidak hanya dengan deskripsi kerja, tetapi juga dengan KPI (*Key Performance Indikator*)

⁷⁶ Edi Sutarto, *Sekolah Cinta*, hal. 167

Guru sebagai motivator seorang pendidik mengutamakan bimbingan yang mendorong peserta didik dalam upaya menumbuhkan kreativitasnya. Pendidik yang berperan sebagai pemimpin harus mampu berdialog dengan peserta didiknya, harus tahu keinginan dan kebutuhan dalam belajar untuk kepentingan hidupnya. Memimpin peserta didik supaya mengenal dirinya guna mencapai aktualisasi diri merupakan fungsi guru yang sangat besar. Sikap mental positif, kreatif, dan inovatif sangat diperlukan oleh guru. Kebebasan menuntut adanya tanggung jawab. Kebebasan pendidikan mengisyaratkan tanggung jawab pendidik untuk mengetahui fakta dan menerapkan metode kritis keilmuan dalam bidang yang muncul dalam diskusi kelas.⁷⁷

f. Guru Bersedia Mendidik dengan Kasih Sayang

Guru harus mempunyai semangat dalam menyikapi kondisi kerja, lingkungan kerja, serta mempunyai kepedulian yang besar terhadap pekerjaannya. Kepedulian yang terus mengalir dari hatinya dan bermuara pada kenyamanan untuk berkaca pada sosok siswanya. Dengan demikian muncullah guru yang mencintai.

Rapika Samsyu mengisahkan tentang kepedulian tinggi yang dituangkan dalam tulisan berjudul Rahmat guru Kehidupan.

Rahmat seorang siswa yang kurang beruntung, dibandingkan dengan teman-temannya, ayahnya meninggal dunia saat rahmat masih kecil, sedangkan ibunya merantau bersama suami keduanya di Kalimantan. Rahmat tinggal bersama neneknya yang sudah tua renta di sebrang pulau kecil di daerah Pangkep.

Beberapa bulan bersekolah di Athirah Bone, Rahmat kembali ditimpa musibah. Ibundanya berpulang ke Rahmatulloh saat Rahmat masih dalam perjalanan menuju Kalimantan untuk menemui ibunya.

Tidak bisa dibayangkan bagaimana perasaan sedih yang ia rasakan kala itu. Lara dihatinya mungkin tidak terlihat oleh kita, tapi itu bisa terbaca dari sudut matanya. Ia butuh uluran, butuh kasih sayang dari orang-orang di sekelilingnya. Teman-

⁷⁷ Mustofa Rahman, *Guru Humanis dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 27, No. 1, 2013, hal.100

temannya menjadi saudara baginya, dan guru menjadi orang tua baginya. Jika satu anggota tubuh tertusuk duri, maka anggota tubuh lainnya merasakan sakitnya. Jika tangan kanan menggunakan cincin, maka tangan kiri tidak pernah iri pada tangan kanan. Seperti itulah Athirah Bone, semua saling peduli satu sama lain.

Kehilangan cinta dari orang tua sudah pasti lara baginya, tetapi disini, di Athirah Bone Tuhan mempertemukannya dengan cinta yang berbeda.⁷⁸

g. Guru yang Tegar

Ada nilai yang sangat dominan dimiliki oleh guru cinta. Nilai-nilai yang diakumulasikan akan terkumpul menjadi suatu hal yang bernama tegar. Tegar adalah gigih dan tidak mau menyerah. Jadi dapat dikatakan bahwa tegar berbentuk semangat yang kuat. Ketegaran para guru dapat dimaknai sebagai tindakan percaya diri yang begitu kuat, penuh gagasan dan siap untuk berjuang, tetapi sangat patuh terhadap kebijakan yang diturunkan oleh Edi Sutarto selaku Direktur Athirah.

Seluruh gairah, cinta, kreativitas, dan inovasinya ditumbuhkan sebagai wujud usaha mengimplementasikan seluruh kebijakan dengan koridor SOP dan standar-standar yang ada. Perjuangan yang mereka jalani pada akhirnya selalu mendorong Athirah Bone untuk maju dan berbuat lebih dari perkiraan saya (Edi Sutarto). Dan yang paling penting, pada akhirnya perjuangan para guru yang demikian ini mampu membuat mereka lebih kuat-tegar-dalam menyikapi seluruh keterbatasan yang ada.⁷⁹

h. Guru yang Menggunakan Resep Sukses

Guru yang sukses adalah guru yang mengimplementasikan hakikat pendidikan. Menjadikan siswa tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, menjadikan siswa tidak disiplin menjadi disiplin, dan menjadikan siswa untuk tidak membenarkan yang biasa, tetapi membiasakan yang benar. Selain itu guru sukses adalah menjadi guru cinta. Syaratnya memiliki jiwa yang semangat mendidik siswanya untuk menjadi sosok yang dapat diandalkan dalam perubahan dirinya dan jauh dari benih perilaku korupsi.

⁷⁸ Edi Sutarto, *Sekolah Cinta*, hal. 184

⁷⁹ Edi Sutarto, *Sekolah Cinta*, hal. 188

Tulisan guru matematika Sekolah Athirah Bone yaitu ibu Nuraeni yang berjudul Pulau Kecil untuk Harapan Besar adalah menggambarkan kehidupan sekolah Athirah yang diibaratkan pulau kecil di tengah lautan yang luas. Athirah merupakan sekolah yang mempunyai asrama tetapi usianya sangat muda. Orang-orang menyebutnya sebagai pesantren, tetapi sebenarnya hanya sekolah umum yang berasrama. Meskipun usia sekolah Athirah masih muda, tetapi bisa berkembang dengan baik, dan mempunyai harapan yang kuat untuk bisa terwujud.

Lingkungan kecil yang dibangun oleh seorang yang berhati mulia dengan niat untuk melihat perubahan dan perbedaan kehidupan dunia saat ini. Lingkungan kecil yang di dalamnya terbentuk dari kumpulan keping-keping dunia luar. Orang-orang yang ada di dalamnya berasal dari pelosok dunia luar yang hendak mencari kehidupan yang baik dan layak, baik untuk kehidupannya sekarang ataupun untuk kehidupan masa depannya kelak.

Di sekolah ini siswa dididik untuk tidak hidup layaknya kebanyakan kehidupan di dunia luar. Di dalamnya siswa diajarkan untuk membiasakan yang benar, tidak untuk membenarkan yang biasa. Kita semua tahu, di dunia luar, hampir semua orang telah menganggap bahwa yang telah biasa dilakukan orang merupakan suatu yang benar.⁸⁰

i. Guru yang Mengajarkan Realitas

Seorang guru yang bernama Nunik mampu membuka kepala siswanya bagai parasut yang berkembang di kelasnya. Beliau mengajarkan tentang realitas tantangan hidup beberapa tahun ke depan. Salah satu hal yang Nunik lakukan adalah berdialog dengan siswa menggunakan tutur kata yang lembut dan tidak dengan kemarahan.

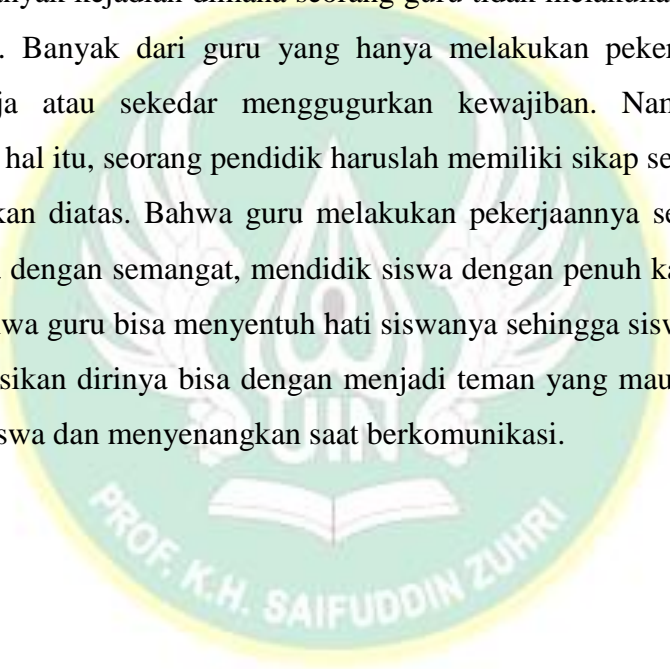
Kalau ada siswa yang melakukan kesalahan beliau tak menegur di tempat, tetapi akan memanggilnya ke tempat beliau. Dan saat siapapun yang melakukan kesalahan sudah berada di hadapan beliau, langsung diminta duduk di kursi

⁸⁰ Edi Sutarto, *Sekolah Cinta*, hal. 200

yang telah disiapkan di sampingnya. Ya di sampingnya bukan dihadapannya.

Guru harus bisa menjadikan siswa bagaikan parasut yang berkembang. Maksudnya adalah mengaitkan materi pembelajaran dengan realita kehidupan. Sehingga siswa terpancing untuk bisa mengembangkan pemikirannya. Siswa dapat menentukan tujuan hidup, sehingga bisa mencapai apa yang menjadi tujuan dan cita-citanya. Realitas yang diajarkan bisa pada pembelajaran matematika dan seni rupa.

Ada banyak kejadian dimana seorang guru tidak melakukan kewajibannya dengan serius. Banyak dari guru yang hanya melakukan pekerjaannya secara formalitas saja atau sekedar menggugurkan kewajiban. Namun Edi tidak menginginkan hal itu, seorang pendidik haruslah memiliki sikap seperti yang telah penulis paparkan diatas. Bahwa guru melakukan pekerjaannya sebagai pendidik melakukannya dengan semangat, mendidik siswa dengan penuh kasih sayang dan perhatian. Bahwa guru bisa menyentuh hati siswanya sehingga siswa akan mampu mengaktualisasikan dirinya bisa dengan menjadi teman yang mau mendengarkan keluh kesah siswa dan menyenangkan saat berkomunikasi.



BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pada pembahasan dan mengacu pada permasalahan dalam penelitian ini maka dapat diambil kesimpulan, bahwa konsep pengembangan pendidikan melalui pendekatan humanistik menurut Edi Sutarto adalah untuk melakukan perubahan yang lebih baik diawali dari seorang pemimpin. Edi Sutarto sebagai manajer melakukan perubahan di Sekolah Cinta Athirah dengan cara mengubah *mindset* sehingga membentuk siklus *unfreezing-moving-freezing*. Merubah kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru, bergerak menuju perubahan, kemudian lakukan terus menerus. Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan *see-do-get* yaitu melihat, melakukan, dan mendapatkan.

Edi Sutarto berpendapat, mengembangkan sekolah perlu adanya fokus pada nilai-nilai, keyakinan dan norma-norma di dalam maupun di luar sekolah. Beberapa fokus tersebut harus bisa ditanamkan pada seluruh warga sekolah. Perubahan dapat dilakukan dengan memberdayakan warga sekolah. Dalam hal ini pemimpin yaitu kepala sekolah perlu menyadari perubahan itu diawali dari dirinya sendiri.⁸¹ Prinsip pemimpin dalam mengembangkan sekolah menurut Edi Sutarto dalam buku Sekolah Cinta yang menggunakan prinsip yang kuat dengan mempedomani Al-Qur'an dan Hadis salah satunya surat QS Al 'Alaq dan Al-Mursalat.

Dalam Peraturan Pemerintah nomor 19 Tahun 2005 disebutkan bahwa setiap sekolah harus memenuhi Standar Nasional Pendidikan. SNP terdiri dari beberapa aspek untuk mengembangkan sekolah. Edi Sutarto dalam buku Sekolah Cinta mengembangkan sekolah mengatur beberapa aspek, yaitu; pertama, pengembangan standar pendidikan yang dilakukan Edi Sutarto adalah menyelenggarakan pembelajaran secara interaktif, inspiratif, memotivasi, menyenangkan, menantang, mendorong peserta didik untuk

⁸¹ Edi Sutarto, Sekolah Cinta. Hal. 15

berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian peserta didik sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologinya. Dalam proses pembelajaran pendidik memberikan keteladanan. Standar pendidik menurut Edi Sutarto yaitu Bergairah, Tidak sekedar berbicara, Guru yang Luar Biasa, Guru yang Menaklukkan Diri, Guru yang Menjadi Teman, Guru Bersedia Mencintai, Guru yang Tegar, Guru yang Menggunakan Resep Sukses, Guru yang Mengajarkan Realitas.

Adanya peraturan pengelolaan sekolah sentralisasi menjadi desentralisasi memberikan kebebasan yang luas kepada kepala sekolah dalam mengelola sekolah tanpa mengabaikan kebijakan dan prioritas pemerintah. Edi Sutarto diberikan kebebasan untuk mengelola sekolahnya. Sebagai pemimpin strategi yang dilakukan Edi Sutarto yaitu; memulai perubahan dari pemimpin, menjadikan pemimpin yang mencintai cinta, menjadikan pemimpin dengan jiwa dan kecerdasan, menjadikan pemimpin yang mempunyai mindset, menjadikan pemimpin yang maju, menjadikan pemimpin yang mengilhami, menjadikan pemimpin yang membahagiakan, menjadikan pemimpin yang melayani.

Implementasi yang dilakukan kepala sekolah dibawah kepemimpinan Edi Sutarto menjalankan tugas mengembangkan sekolah dengan penuh cinta, begitu pula dengan guru sesuai dengan visi sekolah. Edi Sutarto membangun karakter guru sehingga guru melakukan pekerjaannya sudah tanpa perintah. Berdasarkan hal tersebut, kepemimpinan Edi Sutarto berhasil membangun perubahan terhadap sekolah pada umumnya dan kepala sekolah serta guru pada khususnya. Perubahan kearah yang lebih baik sehingga menjadikan sekolah memperoleh banyak prestasi.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi pemimpin Lembaga Pendidikan dalam hal ini Kepala Sekolah dapat mencontoh dan melakukan perubahan sesuai dengan konsep pengembangan pendidikan yang dilakukan Edi Sutarto, sehingga dapat diimplementasikan langsung di sekolah masing-masing.
2. Bagi pendidik atau guru harus bisa menjadi guru hebat yang tidak hanya mengajar saja tetapi mencintai pekerjaannya sehingga mempunyai gairah untuk terus bekerja dengan baik.

Dari 2 hal tersebut nantinya dapat memberikan perubahan terhadap sekolah, sehingga sekolah dapat berprestasi.



DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Iskandar & Yufriawati. 2013. *Pengembangan Pola Kerja Harmonis dan Sinergis Antara Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas*. Jakarta: Bestari Buana Murni.
- Ahmad muhibbin dan Ahmad fathoni. 2021. *Filsafat Pendidikan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press
- Andang. 2014. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah: Konsep, Strategi, dan Inovasi Menuju Sekolah Efektif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Asrori. 2020. *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*. Purwokerto: Pena Persada.
- C. Maxwell, John. 2014. *Developing The Leader Within You*. Jakarta: Mic Publishing.
- Danim, Sudarman dan Suparno. 2009. *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah* Jakarta: Rineka Cipta.
- Danim, Sudarwan. 2010. *Kepemimpinan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- E. Mulyasa. 2011. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- E. Mulyasa. 2012. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jelantik, Ketut. 2015. *Menjadi Kepala Sekolah yang Profesional Panduan Menuju PKKS*. Yogyakarta: Deepublish.
- Komang Ardana dkk. 2008. *Perilaku Keorganisasian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kurdi, Musyarrifah Sulaiman. "Evaluasi Implementasi Desain Pendidikan Karakter Berbasis Pendekatan Humanistik." *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 4, no. 2 (2018): 125. <https://doi.org/10.32332/elementary.v4i2.1243>.
- Nur Kholis. "Pengembangan Kurikulum Dalam Era Desentralisasi Pendidikan," 2000, 1–9. <https://core.ac.uk/download/pdf/154934975.pdf>.
- M. Sulthon. 2009. *Membangun Semangat Kerja Guru*. Yogyakarta: LaksBangPRESSindo.
- Mesiono. 2010. "Kebijakan Pendidikan dan Pengembangan Sekolah". *Jurnal Tazkirah*, Vol. 2, No. 2.

- Mestika, Zed. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Bogor Indonesia.
- Neolaka, Amos & Grace Amialia A. Neolaka. 2017. *Landasan Pendidikan: Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*. Depok: Kencana.
- Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- R. LeGaulth, Michael. 2006. *Think*, Tangerang: Agro Media Pustaka.
- Rahmatullan Amrozi, Shoni. 2012. *The Power of Rasulullah's Leadership*. Yogyakarta: Sabil.
- Raihani, 2011. *Kepemimpinan Sekolah Transformatif*. Yogyakarta: LKiS.
- Rohman, Khabibur. 2016. "Optimalisasi Pendidikan Humanistik Di Sekolah Dasar Studi Multisitus Di SD Insan Mulia Surabaya Dan SDS Wahidiyah Tulungagung", *Jurnal Dinamika Penelitian*. Vol. 16, No. 1.
- Rohmat. 2010. *Kepemimpinan Pendidikan*. Purwokerto: STAIN Press.
- Rohmat. 2010. *Kepemimpinan Pendidikan*. Purwokerto: STAIN Press.
- S.P. Robbins & T.A. Judge. 2012. *Perilaku Organisasi (Organizational Behavior)*. Buku 1. Edisi Kedua Belas. Alih Bahasa: Diana Angelica, dkk. Jakarta: Salemba Empat
- Saefullah. 2012. *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sarjono. DD. 2008. "Panduan Penulisan Skripsi". Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam.
- Satriya Salam, Evelina. 2017. "Manajemen Sekolah Ideal Melalui Pendekatan Sastra (Sebuah Kajian tentang Buku "Sekolah Cinta" Karya Edi Sutarto)", *Jurnal kependidikan*. Vol.11, No.1.
- Sergiovanni dalam R. G. Owens. 1995. *Organizational Behavior In Education* Boston: Allin and Bacon,.
- Soebardhy et.al. 2020. *Kapita Selektta Metodologi Penelitian*. Jawa Timur: CV Penerbit Qiara Media.
- Soyomukti, Nurani. 2017. *Metode Pendidikan Marxis Sosialis*. Yogyakarta: Arr-Ruzz Media.
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara,

- Sutarto, Edi. 2016. *Sekolah Cinta: Menjadi Pemimpin dan Guru Hebat*. Jakarta: Emir.
- Topatimasang, Roem, dkk. 2015. *Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis*. Yogyakarta: INSISTPress.
- Usman, Husaini. 2012. *Kepemimpinan Pendidikan Kejuruan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Wahjosumidjo. 2013. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoretik dan Permasalahannya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Yusuf, Muri. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia.
- Rizaldy Fatha Pringgar dan Bambang Sujatmiko. 2020. "Penelitian Kepustakaan Model Pembelajaran Berbasis Augmented Reality Pada Pembelajaran Siswa" *Jurnal IT-EDU* Vol.05. No.01.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama lengkap : Lina Auliyatul Afifah
NIM : 1617401071
Tempat/tanggal lahir : Kebumen, 19 April 1998
Alamat rumah : Rt.07 Rw.01, Sucenjuritengah, Bayan, Purworejo
Nama ayah : Drs. Mulyadi Khasan
Nama ibu : Siti Masyrofah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan formal
 - a. MIN Sucenjuritengah, 2007
 - b. MTs An-Nawawi 01 Berjan, 2013
 - c. MA An-Nawawi 01 Berjan, 2016
 - d. UIN SYAIFUDDIN ZUHRI, 2016

C. Pengalaman Organisasi

1. Himpunan Mahasiswa Jurusan MPI
2. Panitia Pemilu Mahasiswa
3. Himpunan Mahasiswa Islam

Purwokerto, 20 Oktober 2022



Lina Auliyatul Afifah